

**DAMPAK PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN PERKOTAAN
TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA MISKIN DI
KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**

***THE IMPACT OF URBAN POVERTY ASSISTANCE PROGRAM ON THE
INCREASE OF POOR HOUSEHOLD INCOME IN ENREKANG DISTRICT OF
ENREKANG REGENCY***

AHMAD NUR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**DAMPAK PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN PERKOTAAN
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA MISKIN
DI KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD NUR

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

Tesis

**DAMPAK PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN PERKOTAAN
TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA MISKIN
DI KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD NUR

Nomor Pokok P0306205504

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 20 Juni 2007

Menyetujui
Komisi Penasihat,

Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU
Ketua

Dr. Paulus Uppun, MA
Anggota

Ketua Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Dr. Ir. Didi Rukmana, M.Sc

Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Nur
Nomor Pokok : P0306205504
Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH)
Konsentrasi : Perencanaan Kependudukan dan SDM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Juni 2007

Yang Menyatakan,

Ahmad Nur

PRAKATA

Atas rahmat dan rahim Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang dinamai tesis dengan judul : Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar khususnya pada Konsentrasi Magister Perencanaan Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Hal yang patut disadari dan disyukuri bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi, terutama berkaitan dengan keterbatasan pribadi peneliti. Namun, berkat niat baik dan bantuan dari berbagai pihak terutama Bapak Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU sebagai Ketua Komisi Penasihat dan Bapak Dr. Paulus Uppun, MA sebagai Anggota Komisi Penasihat dengan ketulusan hati membimbing penulis ditengah-tengah kesibukan yang cukup menyita waktu, akhirnya tesis ini dapat dirampungkan penulisannya.

Melalui kesempatan yang berbahagia ini pula kami haturkan banyak terima kasih masing-masing kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin, atas penyediaan sarana dan prasarana perkuliahan yang memadai, khususnya pada Konsentrasi Perencanaan Kependudukan dan Sumber Daya Manusia.

2. Bapak Dr. Ir. Didi Rukmana, M.Sc Ketua Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU Ketua Konsentrasi Perencanaan Kependudukan dan SDM atas prakarsanya menjalin kerjasama dengan BKD Provinsi Sulawesi Selatan sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan.
4. Bapak, Ibu para dosen dan staf program pascasarjana pada Konsentrasi Perencanaan Kependudukan dan Sumber Daya Manusia.
5. Bapak Gubernur Sulawesi Selatan, Kepala BKD Provinsi Sulawesi Selatan, Bupati Enrekang, Kepala BKD Kabupaten Enrekang, atas kesempatan dan bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan dengan baik, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
6. Yang istimewa kepada istri tercinta Arianti Martin dan anak-anakku tersayang Daffa Madania Alifah dan Abiyyu Zuhair sebagai sumber motivasi dan inspirasi yang mendorong penyelesaian studi saya.

Terakhir, atas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan semua pihak, mudah-mudahan mendapat balasan serta pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin

Makassar, 20 Juni 200

Penulis,

Ahmad Nur. *Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (dibimbing oleh H. M. Tahir Kasnawi dan Paulus Uppun).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah digulirkannya program pengentasan

kemiskinan perkotaan dan untuk mengetahui hubungan faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usaha, bantuan modal usaha, dan biaya pengeluaran usaha dengan peningkatan pendapatan rumah tangga miskin.

Lokasi penelitian di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, dengan jumlah populasi sebanyak seribu dua ratus enam puluh enam orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling* sehingga diperoleh tujuh puluh lima responden dari hasil pemilihan secara acak. Data dianalisis dengan menggunakan analisis *chi-square* dan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengentasan kemiskinan perkotaan melalui bantuan modal usaha dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin, ditandai dengan perbedaan signifikan antara pendapatan rumah tangga miskin sebelum mengikuti program dan sesudah mengikuti program dimaksud di Kecamatan Enrekang. Faktor umur pada aktifitas ekonomi merupakan prasyarat utama dan berhubungan erat dengan peningkatan pendapatan. Jumlah tanggungan mempunyai hubungan positif dengan pendapatan karena memberi motivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan ekonomi. Demikian pula faktor pendidikan, pengalaman usaha, bantuan modal serta pengeluaran usaha mempunyai hubungan nyata dan cukup berarti dengan peningkatan pendapatan. Sementara, peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi tidak bergantung kepada jenis usaha yang ditekuni.

Kata kunci : *Kemiskinan, bantuan modal usaha, pendapatan.*

ABSTRACT

Ahmad Nur . *The Impact of Assistance Program on City Poorness towards the Increase of Poorness Household Income in Enrekang Regency* (supervised by H. M. Tahir Kasnawi and Paulus Uppun).

The aim of this research was to know the difference of poor household income before and after following the assistance program of city poorness and to know the relationship of age factor, education, number of dependant, business experience, capital assistance, and business expending cost with the increase of poor household income.

The research location was carried out in Enrekang District, Enrekang Regency with total population amount 1266 persons. The technique of sample selection was *cluster sampling* so it was obtained 75 respondents from random sampling method. The obtained data then analyzed by using *chi-square* and *t-test* analysis.

The results showed that the assistance program of city poorness through business capital assistance can increase the income of poor household, marked with the significant different between poor household income before and after following the program in Enrekang district. Age factor on the economy activity was the main requirement and possessing the closely relationship with the increase of income. Total dependant had the positive relationship between the income by giving the motivation to be more active in the economy activity. It also occurred with the education factors, business experience, capital assistance and business expense possessing the significant relationship with the income. Meanwhile the opportunity to obtain the higher income were not depend on the type of business.

Key words : *Poorness, business capital assistance, income*

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Konsep Kemiskinan	7
B. Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan	11
C. Keaktifan Keluarga dalam Mengelola Usaha	13
D. Konsep Pendapatan	18
E. Kerangka Pikir.....	20
F. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel.....	26

D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	28
F. Definisi Operasional.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	35
B. Pelaksanaan Program Pengentasan Kemiskinan.....	42
C. Karakteristik Responden	44
D. Analisis Deskriptif Ekonomi Rumah Tangga	
Penerima Bantuan Modal P2KP	56
E. Pengujian Hipotesis Perbedaan Peningkatan	
Pendapatan Sebelum dan Sesudah Menerima	
Bantuan Modal.....	62
F. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan	
Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Penyebaran populasi keluarga miskin di kecamatan enrekang	27
2. Penyebaran populasi sasaran dan besarnya sampel	27
3. Banyaknya kelurahan/desa dan luas wilayah di kecamatan enrekang	37
4. Jumlah penduduk kecamatan enrekang menurut jenis kelamin Dan kelurahan/desa	38
5. Penduduk kecamatan enrekang menurut kelompok umur	39
6. Banyaknya rumah tangga, rumah tangga miskin, dan penduduk Miskin di kecamatan enrekang	40
7. Potensi ekonomi menurut sektor perdagangan dan jasa	41
8. Jumlah penerima bantuan modal pinjaman bergulir pada tiap Kelurahan/desa	44
1. Distribusi responden menurut kelompok umur	45
2. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan	48
3. Distribusi responden menurut jumlah tanggungan	49
4. Distribusi responden menurut lama menekuni usaha	51
5. Distribusi responden menurut modal usaha	52
6. Distribusi responden menurut pengeluaran biaya usaha	53
7. Distribusi responden menurut jenis usaha	55
8. Distribusi responden menurut pendapatan suami sebelum dan sesudah menerima bantuan	57

9. Distribusi responden menurut pendapatan istri sebelum dan Sesudah menerima bantuan.....	59
18. Rata-rata pendapatan suami, istri, rumah tangga responden Perbulan sebelum dan sesudah menerima bantuan.....	63
19. Hasil uji perbedaan rata-rata pendapatan peserta sebelum dan sesudah mendapat bantuan modal.....	66
20. Hubungan antara umur dan pendapatan.....	67
21. Hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan.....	70
22. Hubungan antara jumlah tanggungan dan pendapatan.....	74
23. Hubungan antara pengalaman usaha dan pendapatan.....	76
24. Hubungan antara modal usaha dan pendapatan.....	78
25. Hubungan antara biaya usaha dan pendapatan.....	81
26. Hubungan antara jenis usaha dan pendapatan.....	83
27. Rekapitulasi hasil perhitungan chi-square beberapa faktor yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Hasil uji perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti program P2KP.....	92
2. Hasil olah data SPSS faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga miskin.....	93
3. Hasil analisis chi-square hubungan antara umur dan pendapatan	95
4. Hasil analisis chi-square hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan.....	96
5. Hasil analisis chi-square hubungan antara jumlah tanggungan dan pendapatan.....	97
6. Hasil analisis chi-square hubungan antara pengalaman usaha dan pendapatan.....	98
7. Hasil analisis chi-square hubungan antara modal usaha dan pendapatan.....	99
8. Hasil analisis chi-square hubungan antara biaya usaha dan pendapatan.....	100
1. Hasil analisis chi-square hubungan antara jenis usaha dan pendapatan.....	101
2. Kuesioner penelitian dampak program pengentasan kemiskinan perkotaan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1997 telah membawa perubahan yang sangat berarti dalam tata perekonomian negara ini. Lambatnya pemulihan ekonomi menjadikan rakyat sebagai korban terparah. Dampak langsung dari krisis ini adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin. Laporan Bank Dunia 2000/2001 berjudul *Attacking Poverty* cukup mengejutkan, lantaran jumlah orang miskin Indonesia tahun 1999 mencapai 66,1 %. Dengan jumlah penduduk yang waktu itu mencapai 207 juta jiwa, jumlah orang miskin di Indonesia menurut ukuran Bank Dunia sekitar 136,8 juta jiwa.

Bank Dunia mengolah data ini dari survey ekonomi rumah tangga yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam laporan itu yang disajikan data-data kemiskinan resmi pemerintah. Menurut data resmi pemerintah yang memakai standar nasional, penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan besarnya 11,3 % tahun 1996 dan terus meningkat menjadi 20,3 % tahun 1998. Jumlah kaum miskin malah semakin membengkak tahun 1999 menjadi 66,1 %. Rupanya batas kemiskinan yang dipakai Bank Dunia berbeda dengan standar masing-masing negara. Indonesia, khususnya batas kemiskinannya lebih rendah.

Melihat angka-angka kemiskinan tersebut pemerintah tentu tidak tinggal diam. Berbagai kebijakan strategis yang dikemas dalam bentuk paket program sebenarnya telah diluncurkan pemerintah. Dimulai dengan diluncurkannya Program Daerah untuk Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE) tahun 1999, kemudian disusul Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Jaring Pengaman Sosial (JPS), RASKIN, serta berbagai paket program dan bantuan lainnya.

Namun, wacana tentang penanggulangan kemiskinan masih tetap ramai diperbincangkan dan dipublikasikan, tidak hanya akibat makin meningkatnya jumlah keluarga miskin yang salah satu penyebabnya adalah akibat krisis ekonomi yang berdampak terhadap kemampuan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara minimal. Sehingga penyaluran bantuan baik bantuan langsung maupun sifatnya pinjaman dana dari pemerintah tetap menjadi kebutuhan mereka guna melakukan usaha ekonomi produktif dalam meningkatkan taraf kesejahteraannya.

Terlepas dari dampak positif yang diharapkan dan telah dirasakan dari program-program tersebut, terjadi pula akibat samping yang tidak dapat dihindari, yakni ketimpangan pendapatan dan ketidakberdayaan lapisan sosial masyarakat pada lapisan bawah yang termanifestasikan dalam bentuk kemiskinan multidimensional, sehingga kemiskinan tetap menjadi perbincangan dan topik utama pembangunan. Hal yang tak kalah

menarik pula yakni adanya indikasi kebocoran di sana sini dan akhirnya menjadi salah sasaran serta dinikmati oleh orang yang tidak berhak.

Kebijakan penanggulangan kemiskinan tersebut menjadi prioritas pemerintah, ditandai dengan amanat UU Nomor 25 tahun 2000 tentang Propenas. Pemerintah menargetkan penurunan angka kemiskinan dari 19 % (38,7 juta jiwa) tahun 2000 menjadi 14 % (26,8 juta jiwa) tahun 2004 melalui dua strategi pendekatan yakni; pertama, mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin dan kedua, meningkatkan pendapatan penduduk miskin melalui pengembangan usaha ekonomi produktif.

Salah satu bentuk kebijakan yang diterapkan berupa kebijakan subsidi pangan terarah (*targeted food subsidy*) berupa transfer pendapatan (*income transfer*) dalam bentuk barang masih sangat diperlukan untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin, namun tetap tidak menunjukkan perbaikan perekonomian dalam pelaksanaan aktivitas kesehariannya.

Pada sisi lain (Todaro, 2004) terdapat perbedaan pendapat yang menjadi dilematis bagi pemerintah bahwa pengeluaran publik yang digunakan untuk menanggulangi kemiskinan akan mengurangi dana yang digunakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pendapat yang mengatakan bahwa konsentrasi penuh untuk mengurangi kemiskinan akan memperlambat tingkat pertumbuhan sebanding dengan argumen yang menyatakan bahwa derajat ketimpangan yang rendah akan

mengalami tingkat pertumbuhan yang lambat juga, khususnya jika terjadi redistribusi pendapatan atau asset dari orang kaya ke orang miskin.

P2KP hadir dalam posisi netral menjawab serangkaian pro maupun kontra penanggulangan kemiskinan membawa solusi dalam mengatasi kemiskinan khususnya di wilayah perkotaan. Bentuk upaya penanggulangan kemiskinan lain yang diterapkan mulai pada tahun 2002 di Kabupaten Enrekang, yakni Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Perkotaan (P2KP) dengan asumsi bahwa kemiskinan tidak identik pada masyarakat pedesaan saja, tetapi kenyataannya juga mulai bergeser ke wilayah perkotaan. Masalah sosial, ekonomi, politik dan lingkungan hidup berdampak pada fenomena kemiskinan di perkotaan, termasuk kemiskinan materi karena kurangnya pendapatan untuk kebutuhan makan dan perumahan. P2KP melakukan pendekatan dan memandang kemiskinan dari sudut yang berbeda dari program-program lainnya. Kemiskinan hanya dapat diatasi apabila ditunjang oleh orang-orang yang baik, jujur dan murni.

Salah satu akar penyebab kemiskinan adalah lunturnya nilai-nilai universal kemanusiaan atau aspek moral (jujur, adil, ikhlas/kerelawanan) serta pudarnya prinsip-prinsip kemasyarakatan atau aspek *good governance* (partisipasi, demokrasi, transparansi, akuntabilitas). Sehingga orientasi pelaksanaan P2KP sebagai wujud pembangunan berkelanjutan bertumpu pada Tridaya, yakni pertama, daya pembangunan sosial; kedua, daya pembangunan lingkungan; dan ketiga, daya pembangunan ekonomi.

Keberadaan P2KP di Kabupaten Enrekang, khususnya di Kecamatan Enrekang telah berjalan sejak tahun 2002 dengan alokasi bantuan dana sebesar Rp. 1.800.000.000,- yang diperuntukkan bagi keluarga miskin (Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I) yang tersebar pada 12 kelurahan/desa diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat melepaskan diri dari kemiskinan. Sejalan dengan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melihat dampak program pengentasan kemiskinan perkotaan (P2KP) terhadap peningkatan pendapatan keluarga miskin di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dan memperhatikan ruang lingkup masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sangat luas, maka permasalahan dibatasi pada masalah-masalah pokok yang dijadikan fokus pembahasan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah digulirkannya program pengentasan kemiskinan perkotaan ?
2. Bagaimana hubungan faktor umur, pendidikan, bantuan modal, jumlah tanggungan, pengalaman usaha, jenis usaha, dan biaya pengeluaran usaha dengan peningkatan pendapatan rumah tangga miskin ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah digulirkannya program pengentasan kemiskinan di perkotaan.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usaha, bantuan modal, jenis usaha, dan biaya pengeluaran usaha dengan peningkatan pendapatan rumah tangga miskin.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Kepentingan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan aspek teoretis yang dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji lebih jauh pada aspek yang berbeda tentang program pengentasan kemiskinan perkotaan.
2. Kepentingan praktis, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang dalam mengevaluasi pelaksanaan Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan khususnya, serta program-program lainnya yang bermuara pada upaya penanggulangan kemiskinan pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kemiskinan

Pemahaman yang sangat ekstrim tentang terminologi kemiskinan terkadang menyulitkan kita untuk membuat penggolongan tentang siapakah yang dikategorikan miskin, sementara dalam realitas kehidupan manusia tak ada orang yang tidak memiliki harta benda, meskipun apa yang dimiliki orang tersebut nilainya lebih rendah.

Shubert (dalam Poli, 1993) menyebutkan bahwa *“poverty is often defined as either absolute or relative. Absolute poverty defined as black of substance level of food. Relative poverty defined as some un satisfied basic needs or income below a relative poverty in based on some minimum based of food, food on service”*.

Kemudian Ismanto (1994) membagi kemiskinan dalam tiga dimensi yakni, dimensi sosial, dimensi politik dan dimensi ekonomi. Sehubungan dengan ketiga dimensi tersebut maka dalam kehidupan bermasyarakat dikenal kemiskinan sosial, politik dan ekonomi. Kemiskinan sosial diartikan sebagai lemahnya jaringan sosial dan struktur sosial yang kurang mendukung serta terbatasnya akses bagi seseorang untuk meningkatkan sumber daya yang ada. Dimensi kemiskinan ini mencerminkan bagaimana suatu masyarakat tidak mampu memberikan cerminan yang baik kepada anggota keluarganya maupun dirinya sendiri, khususnya yang terkait dengan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Effendi, 1993).

Kemiskinan politik yaitu ketidakberdayaan atau ketidakmampuan politik suatu kelompok atau golongan masyarakat dalam mempengaruhi proses alokasi sumber daya. Alokasi sumber daya dalam konteks ini adalah bagaimana kelompok masyarakat mampu memberikan tekanan atau *pressure* kepada kelompok penguasa atau pemerintah untuk mendapatkan kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam pemerintahan. (Bulkin, 1998).

Kemiskinan ekonomi diartikan sebagai keterbatasan sumber-sumber ekonomi untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Fenomena kemiskinan ekonomi umumnya dikaitkan dengan kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak tersebut. (Esmara, 1986). Bentuk kemiskinan ekonomi ini merupakan bentuk kemiskinan yang paling nyata dan riil dalam masyarakat, karena kemiskinan ini akan sangat terkait dengan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pada konteks lain, kemiskinan dapat dipandang dari berbagai segi. Pertama, dari segi subsistem, dimana penghasilan dan jerih payah seseorang hanya pas-pasan untuk dimakan saja, atau bahkan tidak cukup pula untuk itu. Kedua, segi ketidakmerataan, menekankan pada posisi relatif dari setiap golongan menurut penghasilannya terhadap posisi golongan yang lain. Ketiga, dari segi eksternal, mencerminkan konsekuensi sosial dari segi kemiskinan terhadap masyarakat sekelilingnya yaitu bagaimana kemiskinan yang berlarut-larut

mengakibatkan dampak sosial yang tidak ada habisnya. Dengan demikian kita dihadapkan pada tiga macam kemiskinan yakni kemiskinan relatif, yaitu menurut perbandingan kelas-kelas pendapatan; kemiskinan subjektif, yaitu menurut perasaan orang; dan kemiskinan absolut, yakni apabila tingkat hidup seseorang tidak memungkinkannya untuk bisa memenuhi keperluan-keperluan yang mendasar, sehingga kesehatannya baik fisik maupun mental terganggu karenanya. Dari semua keperluan dasar itu (antara lain pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan). Yang paling pokok dan memerlukan upaya untuk memperolehnya adalah pangan (Soerjani, 1987).

Papanek (dalam Raharjo, 1997) mengemukakan sebenarnya banyak tolak ukur yang dapat dijadikan pedoman bagi keluarga miskin yakni dapat diukur menurut gizi atau kalori yang dibutuhkan yaitu 1.821 kalori setiap hari, beras yang dikonsumsi dan tingkat pendapatan seseorang. Ukuran kalori ini lebih rendah seperti yang dikemukakan (Harjadi, 1985) bahwa seseorang dapat digolongkan sebagai miskin jika tidak mampu mengonsumsi antara 90-120 kalori perhari perorang, jika kurang dari itu ia tergolong miskin sekali.

Kartasmita (1996) seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang antara lain meliputi pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Hal ini disebabkan terlalu besarnya jumlah keluarga atau rendahnya produktivitas atau merupakan gabungan

keduanya. Rendahnya produktivitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengangguran, setengah pengangguran, rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan dan rendahnya tingkat kesehatan serta gizi.

Kemudian Basri (dalam Muis, 1999) mengemukakan bahwa masyarakat miskin di pedesaan dan di perkotaan berbeda, sehingga ukuran orang miskin merupakan ukuran relatif, namun yang pasti bahwa orang miskin itu tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan maupun sandang secara minimal.

Badan Pusat Statistik (BPS, 1996) menetapkan 52 jenis komoditi pangan yang layak dikonsumsi seseorang agar dapat hidup sehat dengan jumlah kandungan kalori 2100 kalori perkapita perhari. Paket komoditi pangan yang ditetapkan sudah dianggap dapat mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah. Sedangkan paket komoditi bukan pangan yang terpilih terdiri atas 46 jenis komoditi/pengeluaran. Nilai rupiah dari dua jenis komoditi/pengeluaran tersebut menghasilkan garis kemiskinan untuk wilayah pedesaan sebesar Rp. 27,413,- perkapita perbulan dan wilayah perkotaan sebesar Rp. 38,246,- perkapita perbulan.

Dari beberapa definisi kemiskinan tersebut dengan jelas memperlihatkan bahwa secara definisi maupun secara nyata konteks kemiskinan merupakan hal yang sangat nyata dan riil dalam masyarakat. Karena kemiskinan itu sendiri terkait dengan semua aspek kehidupan dalam masyarakat yang harus dipenuhi oleh seseorang atau keluarga.

B. Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP)

Program pengentasan kemiskinan perkotaan (P2KP) secara nasional dilaksanakan sejak tahun 1999 yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan struktural maupun kemiskinan yang diakibatkan oleh krisis ekonomi tahun 1997. P2KP tahap I dilakukan di wilayah Pantai Utara (Pantura) Jawa yang mencakup 2.600 kelurahan/desa di 59 kota/kabupaten. P2KP tahap I ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap keadaan darurat akibat krisis ekonomi tetapi juga bersifat strategis, karena dalam kegiatannya disiapkan landasan berupa institusi masyarakat yang memperkuat perkembangan modal sosial (*social capital*) masyarakat di masa mendatang. Program ini diterapkan dengan harapan dapat tercipta suatu kelembagaan masyarakat yang secara generik disebut Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), melalui penggalan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Melanjutkan perkembangan yang cukup baik pada pelaksanaan P2KP tahap I, pada tahun 2002 diluncurkan P2KP tahap II sebagai upaya menanggulangi persoalan kemiskinan di perkotaan pada provinsi-provinsi di pulau Kalimantan (kecuali Kalimantan Timur), pulau Sulawesi, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Jawa bagian Selatan. Selanjutnya mencakup 79 kota/kabupaten di 2.227 kelurahan/desa. Konsep P2KP tahap II dikembangkan dengan berbasis pada pembelajaran yang diperoleh dari hasil pelaksanaan P2KP tahap I, yang berintikan pada pemberdayaan

masyarakat kelurahan/desa, khususnya kelompok masyarakat miskin melalui penguatan atau pengokohan kelembagaan masyarakat.

Pengembangan konsep P2KP dilakukan dengan menambahkan komponen kegiatan "**kemitraan**" yaitu Program Penanggulangan Kemiskinan Terpadu (PAKET), yang ditujukan untuk mendorong kemitraan dan sinergi antara masyarakat dengan pihak pemerintah daerah yang didukung oleh kelompok peduli. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa kemitraan merupakan faktor kunci yang dapat menjamin keberlanjutan dari upaya penanggulangan kemiskinan secara mandiri. Sebagai *existing agency* di Pusat adalah Ditjen Perumahan dan Permukiman Departemen Perumahan dan Prasarana Wilayah, di Provinsi dan Kota/Kabupaten dilaksanakan oleh Bappeda masing-masing daerah.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan sebagai penerima, pelaksana serta pemanfaat program P2KP di bawah koordinasi Bappeda mengarahkan kegiatannya pada sosialisasi tahap awal kepada masyarakat sebagai kelompok sasaran di 16 kelurahan/desa dalam wilayah Kecamatan Enrekang dan Kecamatan Cendana sebagai lokasi program pada tahun 2002.

Tahun Anggaran 2003 program diarahkan kepada kegiatan dalam kerangka penguatan kelembagaan atau Lembaga Ekonomi Rakyat (LER) di tingkat kelurahan/desa dan kecamatan dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan keterampilan, mendorong hidupnya kembali lembaga-lembaga formal maupun informal yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya diharapkan masyarakat dapat menggali dan mengenali potensi dan permasalahannya serta tingkat kemiskinan di wilayah masing-masing, sehingga masyarakat dapat menemukannya sendiri. Untuk tahapan berikutnya yaitu pencairan dana bantuan langsung masyarakat (BLM) yang ditujukan untuk pengembangan modal usaha ekonomi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) pada masing-masing kelurahan/desa sasaran program.

C. Keaktifan Keluarga dalam Mengelola Usaha

Pangestuti (1990) yang memperluas tentang kemandirian ekonomi wanita dan implikasinya, dengan melihat perbedaan kelas sosial pedesaan Jawa, yakni kelompok miskin yang hidupnya serba kekurangan dan kelompok kaya yang serba cukup berlebihan. Dengan melihat perbedaan kelas sosial nampak bahwa semakin miskin wanita itu semakin banyak bekerja di sektor publik di bidang wanita dari kelompok kaya. Dalam hal ini diartikan bahwa wanita dari golongan miskin lebih mandiri secara ekonomi dari pada wanita golongan kaya.

Keaktifan keluarga, khususnya ibu rumah tangga dalam kegiatan ekonomi mempunyai kemungkinan adanya hubungan dengan peningkatan pendapatan, sebab faktor-faktor kesertaan ibu rumah tangga dalam melakukan aktivitas ekonomi untuk mendapatkan penghasilan dapat dipengaruhi oleh adanya faktor umur, pendidikan, jenis usaha yang dikelola, jumlah anggota keluarga (anak), modal kerja yang digunakan, bentuk usaha yang ditekuni dan pengeluaran biaya usaha. Beberapa faktor tersebut secara teoretis dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Umur

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan oleh BPS dengan menggunakan *The Labor Force Concept*, menetapkan penduduk yang berusia 15 tahun ke atas sebagai penduduk usia kerja di Indonesia. Kemudian penelitian Adilson (1989) menggunakan data *Current Population Survey* (CPS) menemukan kecenderungan bahwa pada umur muda 15 – 35 tahun terjadi kenaikan pendapatan mengikuti kenaikan umur, tetapi setelah mencapai umur 36 – 65 tahun pendapatan relatif mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya umur seseorang.

Papayungan (1995) mengemukakan, khusus untuk wanita status kawin mempunyai anak menurut kelompok umur tua maupun muda banyak memilih pekerjaan pada sektor informal, umur sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, maka semakin tua umur seseorang relatif secara fisik mengalami penurunan.

Hasil penelitian Maria (1984) menunjukkan, bahwa wanita kelompok umur 30 – 39 tahun memperlihatkan partisipasi yang sangat tinggi dalam melakukan aktivitas ekonomi. Tingginya tingkat partisipasi kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa pada umur itu wanita status kawin merasakan semakin besar pula biaya rumah tangga yang diperlukan.

Jadi umur yang dalam teori ketenagakerjaan disebutkan usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan,

dimana makin muda usia seseorang makin enerjik (produktif) melakukan usaha untuk meningkatkan pendapatan, terutama pada usia produktif utama 35 – 49 tahun.

2. Pendidikan

Standing dan Boserup (1981) mengemukakan pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dan keahlian seseorang, di samping pendidikan itu juga meningkatkan aspirasi dan harapan seseorang akan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik.

Arief (1986) faktor pendidikan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan serta sikap angkatan kerja terdidik sebagai faktor-faktor penentu untuk menjadi lebih produktif. Jadi pendidikan mempunyai hubungan positif dengan pendapatan.

3. Jumlah Anggota Keluarga (Anak)

Sayogyo (1990) menyatakan bahwa faktor jumlah anggota keluarga (anak) turut berpengaruh terhadap keikutsertaan wanita dalam usaha (pekerjaan). Oleh karena itu ibu-ibu yang mempunyai anak banyak waktunya sangat terbatas untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Kasnawi (1983) menyatakan semakin kecil anggota rumah tangga akan semakin ringan beban rumah tangga tersebut. Namun demikian, jumlah anggota rumah tangga produktif secara ekonomi dapat pula menggambarkan kemampuan rumah tangga.

Kondisi pada keluarga miskin, pada kenyataannya jumlah tanggungan yang besar justru menjadi beban ekonomi. Apalagi

tanggung tersebut (anak) masih berada pada usia non produktif atau usia sekolah. Sehingga jumlah anak yang banyak akan berpengaruh negatif terhadap upaya peningkatan produktivitas (pendapatan) rumah tangga dalam kegiatan ekonomi.

4. Modal Usaha

Samuelson (1986) mengemukakan modal merupakan faktor produksi penggerak untuk mendapatkan produktivitas dan jasa di samping faktor-faktor produksi lainnya, seperti tanah dan tenaga kerja.

Program P2KP melalui bantuan modal usaha merupakan sumber modal dalam melakukan kegiatan usaha ekonomi. Hal ini telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga para keluarga Prasejahtera dan Sejahtera I melalui program ini akan memperoleh dukungan modal secara bergulir dengan mudah dan murah dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

5. Pengalaman Usaha

Pengalaman dalam menjalankan suatu usaha dapat diartikan sebagai lamanya seseorang menekuni pekerjaan. Becker (1993) mendefinisikan bahwa *human capital* dari pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang akan mendorong produktivitas kerja seseorang dan pada gilirannya akan menerima balas jasa berupa pendapatan atau upah yang diasumsikan sama dengan produktivitas marginal seseorang. Kemudian Williams (2000), menjelaskan bahwa

pengalaman kerja akan mendorong ke arah peningkatan penerimaan pendapatan di masa datang.

Hal lain menurut Anderson dan Becker (1993) untuk menghasikan seorang insinyur yang dapat mendisain peralatan secara tepat, diperlukan pendidikan dalam waktu bertahun-tahun. Pelatihan dan pengalaman seorang dokter harus dilakukan selama mungkin sebelum dapat melakukan bedah saraf dengan berhasil. Akumulasi modal manusia seperti diatas, memberikan dorongan dan kontribusi besar bagi produktivitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang dalam menjalankan usaha tertentu turut menentukan peningkatan pendapatannya.

6. Jenis (bentuk) Usaha

Kasnawi (1985) mengemukakan tenaga kerja wanita tidak terikat oleh jadwal kegiatan yang ketat, seperti halnya kalau ia bekerja di sektor modern. Demikian pula, jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan di rumah sendiri seperti industri kecil, kerajinan tangan, pengelolaan bahan makanan untuk dijual, serta kedai-kedai kecil, kesemuanya dapat dilakukan tanpa menghambat pelaksanaan tugas domestik kaum wanita. Namun demikian, kegiatan ini sangat berkaitan dengan produktivitas.

Pujiwati (1985) peranan wanita yang besar di bidang perdagangan kecil (berjualan bahan makanan yang sudah masak, barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti garam, minyak tanah dan sebagainya).

7. Pengeluaran Biaya Usaha

Pangestuti (1990) dalam temuannya mengemukakan ketidakjelasan pengeluaran kegiatan ekonomi wanita daerah pedesaan semakin efisien, pengeluaran rumah tangga, berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan. Pengeluaran biaya yang terjadi pada kegiatan ekonomi produktif rumah tangga adalah merupakan bagian dari proses produksi, termasuk biaya transportasi.

Semakin efisien pengeluaran biaya usaha maka biaya produksi juga akan semakin hemat. Hal ini berarti juga jumlah penghasilan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian pendapatan keluarga miskin akan semakin meningkat pula.

D. Konsep Pendapatan

Tingkat pendapatan (*income*) dan tingkat pengeluaran (*expenditure*) rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga, mampu atau tidak mampukah keluarga tersebut (Pujiwati, 1985).

Mengkaji konsep pendapatan, sangat berkaitan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang harus dipenuhi, bagaimanapun manusia memerlukan konsumsi yang diharapkan untuk hidup secara layak. Karena itu diperlukan adanya dukungan pendapatan untuk memperoleh konsumsi yang diharapkan dan layak menurut ukuran kesehatan.

Ananta (1993) mengemukakan pendapatan merupakan sumber untuk memperoleh jenis kombinasi konsumsi yang diinginkan, karenanya pendapatan adalah variabel yang merupakan pembatas akan apa yang dapat dikonsumsi oleh seorang individu.

Pendapatan rumah tangga, dapat dilakukan melalui dua metode perhitungan, yaitu metode pengeluaran dan metode penerimaan. Metode penerimaan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dengan jalan menjumlahkan semua penerimaan rumah tangga dalam kurun waktu tertentu, baik yang diperoleh dari usaha pokok maupun usaha sampingan. Sedangkan metode pengeluaran rumah tangga diperoleh dengan jalan menjumlahkan semua pengeluaran rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.

Badan Pusat Statistik (1985) konsep dari segi pendapatan perkapita dan pengeluaran perkapita, pendapatan perkapita adalah pendapatan yang diperoleh orang perorangan atas kualitas faktor-faktor ekonomis (produksi) yang dimiliki dan nilai yang diterima atas faktor-faktor tersebut. Pendapatan nominal setiap rumah tangga atau penduduk akan ditentukan oleh sumber daya produktif yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama periode tertentu (biasanya perbulan) dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Soekartawi (1995) mengemukakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama

melaksanakan kegiatan usaha. Dengan demikian ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain :

- a. Penerimaan, adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Biaya produksi, adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c. Pendapatan bersih, adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Dari beberapa pengertian tentang pendapatan yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan keluarga miskin adalah penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha ekonomi produktif setelah dikurangi dengan biaya-biaya pengeluaran usaha, baik biaya yang termasuk biaya produksi maupun biaya lainnya antara lain retribusi dan transportasi.

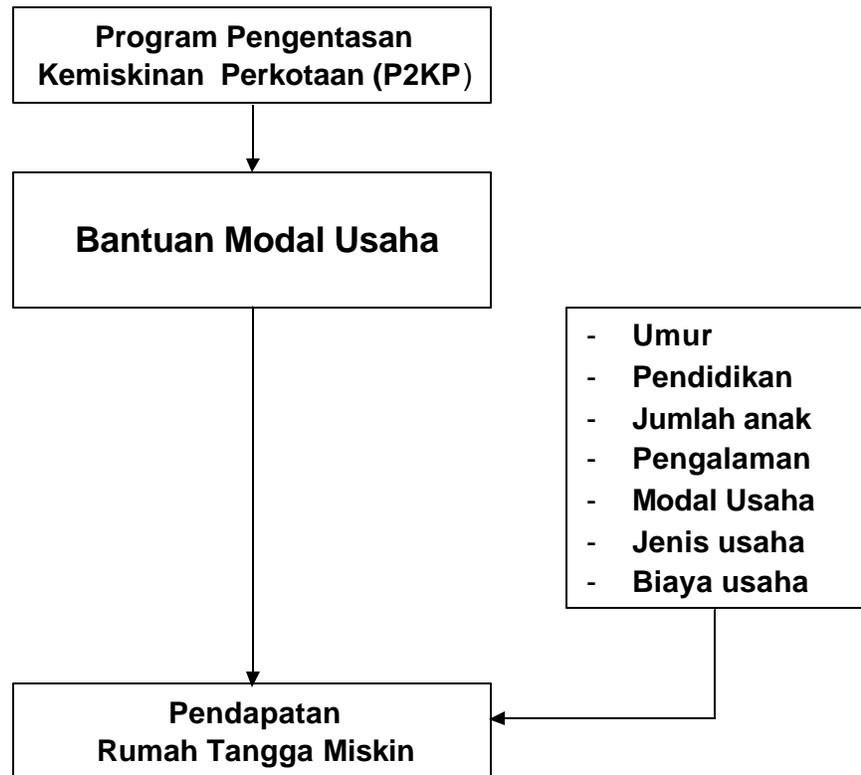
E. Kerangka Pikir

Secara operasional Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) yang ingin dikaji dalam penelitian ini yaitu bantuan langsung kepada masyarakat berupa bantuan permodalan kepada keluarga miskin (Prasejahtera dan Sejahtera I) yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif sehingga penghasilannya

dapat meningkat. Kegiatan ekonomi atau pengembangan usaha keluarga tersebut dapat dikelola oleh laki-laki (suami) selaku kepala keluarga maupun wanita (ibu rumah tangga) untuk menunjang pendapatan rumah tangga. Peningkatan pendapatan rumah tangga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga ke arah kehidupan yang lebih baik, khususnya rumah tangga yang tergolong miskin agar dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara layak.

Proses peningkatan pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Enrekang dapat dilihat dari pendapatan peserta program pengentasan kemiskinan di wilayah perkotaan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan modal usaha. Pendapatan keluarga miskin yang tergabung melalui wadah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) akan dilihat sebagai variabel terpengaruh dan faktor-faktor keikutsertaan dalam program P2KP sebagai variabel mempengaruhi.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan secara signifikan antara pendapatan keluarga miskin sebelum dan sesudah mengikuti program P2KP.
2. Umur kepala keluarga berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Kepala keluarga yang berumur di atas 50 tahun cenderung partisipasinya dalam kegiatan ekonomi semakin menurun sehingga pendapatannya juga semakin berkurang.
3. Tingkat pendidikan berhubungan positif dengan pendapatan. Makin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga, semakin tinggi kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usaha produktif.
4. Makin banyak jumlah tanggungan (anak) pada usia 0 – 14 tahun yang dimiliki suatu keluarga makin kecil kesempatan yang dimiliki orang tua untuk melaksanakan aktivitas ekonomi, terutama pada ibu rumah tangga. Jumlah anak berhubungan negatif dengan pendapatan keluarga miskin.
5. Bantuan modal usaha berhubungan positif dengan pendapatan keluarga. Makin besar jumlah bantuan yang diterima dan pemupukan modal usaha, makin mudah seseorang dalam menjalankan aktivitas ekonomi rumah tangga sehingga produktivitas makin meningkat.
6. Pengalaman usaha atau pengalaman kerja berhubungan positif dengan pendapatan. Semakin lama seseorang menekuni usaha

tertentu akan semakin terampil dan mendorong ke arah peningkatan produktivitas serta penerimaan pendapatan di masa datang.

7. Jenis usaha menentukan besarnya penghasilan keluarga. Kepala keluarga yang menggeluti pekerjaan pada sektor formal akan lebih tinggi pendapatannya daripada yang bekerja pada sektor informal.
8. Makin efisien pengeluaran biaya usaha, makin besar keuntungan yang diperoleh. Pengeluaran biaya usaha berhubungan positif dengan pendapatan keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) ditinjau dari sifat analisis datanya, dengan dasar penelitian survey yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang berhubungan dengan keikutsertaan keluarga miskin sebagai penerima manfaat program pengentasan kemiskinan perkotaan (P2KP) dikaitkan dengan pendapatan keluarga miskin itu sendiri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Enrekang merupakan ibukota Kabupaten Enrekang sekaligus sebagai model percontohan program pengentasan kemiskinan perkotaan (P2KP) di Kabupaten Enrekang dan diharapkan ke depan pemerintah daerah dapat melakukan refleksi program penanggulangan kemiskinan baik di wilayah pedesaan maupun di wilayah perkotaan secara menyeluruh dan berkesinambungan pada masa yang akan datang .

Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2007 sampai dengan selesai seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan dan pengolahan data.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah kepala keluarga miskin sebagai penerima manfaat dari program P2KP yang menyebar pada 12 kelurahan/desa dalam wilayah Kecamatan Enrekang dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 1.266 Kepala Keluarga (4.827 jiwa).

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode *Cluster Sampling* yaitu mula-mula populasi dibagi ke dalam 3 kelompok menurut wilayah yakni pusat kota, pinggiran kota, dan luar kota. Setiap kelompok diwakili oleh kelurahan hasil pemilihan secara acak. Sehingga terpilih Kelurahan Juppandang mewakili pusat kota, Kelurahan Galonta mewakili wilayah pinggiran kota, dan Kelurahan Puserren mewakili wilayah luar kota. Besarnya sampel yang diambil 25 % dari jumlah populasi sasaran pada wilayah sampel, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 responden. Untuk penentuan penarikan sampel sebelumnya dilakukan pembuatan kerangka sampling (*sampling frame*) menurut wilayah lingkungan atau RW masing-masing kelurahan. Adapun penyebaran populasi penelitian sebagai tercantum pada tabel 1 dan 2 berikut :

Tabel 1

Penyebaran Populasi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Enrekang

Kelurahan/Desa	Jumlah
Puserren	146
Lewaja	21
Leoran	38
Juppandang	134
Galonta	26
Buttu Batu	129
Tallu Bamba	32
Kaluppini	208
Karueng	98
Tungka	68
Ranga	177
Tokkonan	189
Jumlah	1.266

Sumber : Pedoman Teknis P2KP, 2007

Tabel 2

Penyebaran Populasi Sasaran dan Besarnya Sampel

Kelurahan/Desa	Populasi	Sampel
Juppandang	134	33
Galonta	26	6
Puserren	146	36
Jumlah	306	75

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2007

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Untuk data primer, diperoleh dari responden melalui observasi dan wawancara langsung kepada responden serta menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).
2. Untuk data sekunder, diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dalam pelaksanaan P2KP antara lain Bappeda, Dinas PU, BKKBN, Kantor Camat, Konsultan Teknis P2KP dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis dalam penelitian ini digunakan model analisis sebagai berikut :

1. Model analisis deskriptif, untuk menjelaskan tabel frekuensi dan persentase secara kualitatif. Data yang terdapat dalam tabel analisis sesuai dengan gambaran yang terjadi berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang berhubungan dengan variabel penelitian.
2. Model analisis statistik inferensial, digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan. Teknik yang digunakan adalah uji *t-Test* dalam rangka mengetahui signifikansi perbedaan peningkatan pendapatan keluarga miskin sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha dari program P2KP. Untuk menguji hipotesis (1)

digunakan perhitungan nilai rata-rata pendapatan keluarga miskin sebelum dan sesudah mengikuti program P2KP dengan menggunakan rumus Mc Elroy sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_s - \bar{X}_h}{s_{\bar{X}}}$$

Keterangan :

t = Nilai perbedaan rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah

\bar{X}_s = Rata-rata pendapatan sebelum

\bar{X}_h = Rata-rata pendapatan sesudah

$s_{\bar{X}}$ = Standar deviasi rata-rata pendapatan

Untuk memperoleh nilai standar deviasi rata-rata pendapatan digunakan rumus :

$$s_{\bar{X}} = \frac{s_s}{\sqrt{N-1}}$$

dimana :

$s_{\bar{X}}$ = Standar deviasi rata-rata pendapatan

s_s = Variance sampel

N = Jumlah sampel

Selanjutnya untuk perhitungan *standard error mean* menggunakan rumus :

$$D_{\bar{X}} = \sqrt{\frac{N_1 s_{s1}^2 + N_2 s_{s2}^2}{N_1 + N_2} \cdot \frac{N_1 + N_2}{N_1 N_2}}$$

Keterangan :

$D_{\bar{X}}$ = Standard error mean

N_1 = Jumlah anggota sampel sebelum bantuan

N_2 = Jumlah anggota sampel sesudah bantuan

s_{s1} = Standar deviasi sampel sebelum

s_{s2} = Standar deviasi sampel sesudah

Kemudian untuk menguji hubungan beberapa faktor keterlibatan keluarga miskin dengan peningkatan pendapatannya digunakan uji statistik *Chi-Square*, dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{fo - ft}{ft}$$

Dimana : X^2 = *Chi-kuadrat* observasi

fo = frekuensi observasi

ft = frekuensi teoretis

Analisis ini menggunakan derajat bebas (df) = (k-1) (b-1) dan $\alpha = 0,05$. Apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ berarti terdapat hubungan yang signifikan, sebaliknya apabila nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka berarti tidak ada hubungan antara dua aspek yang diuji. Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara dua aspek yang diuji digunakan koefisien kontingensi (C) oleh Sudjana (2002) yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

C = Koefisien kontingensi

X^2 = Chi-kuadrat hasil observasi

N = Jumlah sampel

Untuk mengetahui derajat asosiasi hubungan antara variabel x dengan variabel y, maka koefisien kontingensi minimum (C_{\min}) akan dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum (C_{\max}) sesuai dengan jumlah sampel (N) yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu 75 responden. Cara ini dilakukan dengan menggunakan rumus Sudjana (1992) :

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Dengan membandingkan nilai koefisien kontingensi minimum (C_{\min}) dan koefisien kontingensi maksimum (C_{\max}) dapat diketahui rentang keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

F. Definisi Operasional

Sesuai permasalahan dalam penelitian maka beberapa hal yang akan didefinisikan secara operasional berdasarkan judul Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin sebagai berikut :

1. Umur

Banyaknya tahun kehidupan yang telah dilalui (usia) pelaku kegiatan usaha ekonomi produktif, dengan skala penilaian :

- a. Kurang dari 50 tahun = usia muda
- b. 50 tahun ke atas = usia tua

2. Pendidikan

Pendidikan formal yang pernah dilalui atau ditamatkan kepala rumah tangga miskin dan diberdayakan sebelum menerima bantuan modal usaha, cara pengukurannya sebagai berikut :

- a. Tamat SLTP ke bawah = rendah
- b. Tamat SLTA ke atas = tinggi

3. Bantuan Modal

Keseluruhan bantuan berupa uang yang dimanfaatkan dalam melaksanakan kegiatan usaha yang bersumber dari dana BLM-P2KP. Cara penilaiannya sebagai berikut :

- a. Kurang dari Rp. 500.000,- = rendah
- b. Rp. 500.000,- ke atas = tinggi

4. Jumlah Tanggungan (anak)

Besarnya jumlah anggota keluarga (anak) yang masih menjadi tanggungan keluarga berhubungan dengan masalah biaya pemenuhan kebutuhan hidup. Skor penilaian sebagai berikut :

- a. 2 orang ke bawah = keluarga kecil
- b. Lebih 2 orang = keluarga besar

5. Pengalaman Usaha

Lamanya seseorang (kepala keluarga) menekuni suatu pekerjaan atau usaha ekonomi produktif sebagai sumber mata pencaharian keluarga. Cara penilaiannya sebagai berikut :

- a. Kurang dari 5 tahun = belum berpengalaman
- b. 5 tahun ke atas = berpengalaman

6. Jenis (bentuk) Usaha

Aktivitas ekonomi atau bentuk usaha yang dijalankan oleh kepala keluarga untuk memperoleh penghasilan. Biasanya bersifat informal seperti : jualan barang campuran, jualan kue, warung, jahit menjahit, dan sebagainya.

7. Biaya Usaha

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam operasionalisasi usaha ekonomi produktif, termasuk biaya transportasi dan retribusi. Kategorinya adalah :

- a. Kurang dari Rp. 175.000 = pengeluaran rendah
- b. Rp. 175.000 ke atas = pengeluaran tinggi

8. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan bersih yang diperoleh setiap bulannya, baik pendapatan suami maupun isteri atas usaha sendiri ataupun bekerja di sektor informal. Cara pengukuran variabel pendapatan dikelompokkan sebagai berikut :

a. Sebelum mengikuti program P2KP :

1. Kurang dari Rp.200.000,-/bulan = rendah
2. Rp. 200.000,- – Rp. 349.900,-/bulan = sedang
3. Rp. 350.000,- ke atas /bulan = tinggi

b. Sesudah mengikuti program P2KP :

1. Kurang dari Rp.200.000,-/bulan = rendah
2. Rp. 200.000,- – Rp. 349.900,-/bulan = sedang
3. Rp. 350.000,- ke atas /bulan = tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Geografis

Kecamatan Enrekang merupakan salah satu kecamatan dari 11 kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Enrekang, sekaligus sebagai ibukota Kabupaten. Secara geografis letak dan batas-batas administrasi wilayah Kecamatan Enrekang sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anggeraja
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cendana
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Maiwa

Wilayah yang terdiri dari 16 Kelurahan/Desa dengan luas wilayah keseluruhan seluas 291,19 Km² ini memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan kota enrekang ke depan. Cirinya yang unik dari segi topografi wilayah yaitu di pusat kota terdapat Sungai Saddang yang membelah Kota Enrekang dengan kondisi wilayah berupa dataran. Namun, pada pinggiran kota terbentang wilayah-wilayah pegunungan yang tampak hijau sepanjang tahun. Hal ini didukung oleh tingginya curah hujan yang rata-rata sekitar 915 mm sampai 1.714 mm pertahun dan hari hujan antara 131 sampai 146 hari.

Sungai Saddang termasuk dalam kategori sungai terbesar di provinsi Sulawesi Selatan yang berhulu di Gunung Latimojong Kabupaten Enrekang, mengalir melalui Kabupaten Tana Toraja melewati Kabupaten Enrekang selanjutnya bermuara di Selat Makassar. Aliran sungai ini merupakan bahan baku Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA – Bakaru) yang berada di Kabupaten Pinrang.

Pada tiap kelurahan/desa yang terdiri dari 63 Lingkungan/Dusun dan 99 RK mempunyai luas wilayah yang bervariasi. Kelurahan Juppandang sebagai kelurahan terluas dan merupakan kelurahan yang berada di pusat Kota Enrekang didukung oleh 5 lingkungan dan 11 RK dengan luas wilayah 11,65 Km². Kemudian Desa Tallu Bamba sebagai desa terluas di Kecamatan Enrekang didukung oleh 4 dusun dan 8 RK dengan luas wilayah sebesar 43,44 Km². Secara jelas jumlah kelurahan/desa dan luas wilayah masing-masing dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Banyaknya Kelurahan/Desa dan Luas Wilayah
di Kecamatan Enrekang

No	Kelurahan/Desa	Lingkungan/ Dusun	RK	Luas wilayah (Km ²)
01	Leoran	3	6	11,22
02	Galonta	3	6	6,40
03	Juppandang	5	11	11,65
04	Lewaja	4	4	7,72
05	Puserren	3	6	5,50
06	Tuara	3	6	8,75
07	Ranga	3	6	23,98
08	Kaluppini	4	8	26,80
09	Tobalu	3	6	17,68
10	Tokkonan	6	7	34,23
11	Karueng	3	5	8,40
12	Cemba	3	4	9,20
13	Tungka	4	6	31,18
14	Temban	3	6	13,54
15	Buttu Batu	3	4	31,50
16	Tallu Bamba	4	8	43,44
	Jumlah	63	99	291,19

Sumber : Kecamatan Enrekang Dalam Angka, 2006

2. Demografi

Penduduk Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang berjumlah 28.978 jiwa terdiri dari 14.334 jiwa laki-laki dan 14.644 jiwa perempuan. Untuk lebih jelas jumlah penduduk perkelurahan/desa Kecamatan Enrekang menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

**Jumlah Penduduk Kecamatan Enrekang Menurut
Jenis Kelamin dan Kelurahan/Desa**

No	Kelurahan/Desa	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
01	Leoran	800	856	1.656
02	Galonta	1.318	1.474	2.792
03	Juppandang	2.928	3.044	5.972
04	Lewaja	574	621	1.195
05	Ranga	611	558	1.169
06	Kaluppini	925	937	1.862
07	Tobalu	390	394	784
08	Tokkonan	905	874	1.779
09	Puserren	1.278	1.229	2.507
10	Karueng	676	690	1.366
11	Cemba	498	500	998
12	Tungka	776	779	1.555
13	Temban	419	423	842
14	Buttu Batu	826	876	1.702
15	Tallu Bamba	874	821	1.695
16	Tuara	536	568	1.104
	Total	14.334	14.644	28.978

Sumber : Kecamatan Enrekang Dalam Angka, 2006

Berdasarkan kelompok umur yang mencerminkan potensi tenaga kerja (*manpower*) penduduk Kecamatan Enrekang mempunyai potensi yang cukup menguntungkan. Angkatan kerja umur 15 – 54 tahun persentasenya mencapai 57,18 % sedangkan umur 15 tahun ke bawah hanya 24,20 %. Untuk gambaran lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Penduduk Kecamatan Enrekang Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 - 14	3.395	3.617	7.012	24,20
15 - 24	2.808	2.711	5.519	19,04
25 - 34	2.279	2.259	4.538	15,66
35 - 44	1.846	1.832	3.678	12,69
45 - 54	1.482	1.528	3.010	10,39
55 - 64	1.890	1.973	3.683	13,33
65+	634	724	1.358	4,69
Total	14.334	14.644	28.978	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang 2006, Diolah.

Selanjutnya gambaran mengenai kondisi masyarakat miskin di Kecamatan Enrekang dapat dilihat pada tabel 6. Data menunjukkan bahwa rumah tangga miskin sebanyak 1.266 KK dari total jumlah penduduk miskin sebanyak 5.372 jiwa. Dari data diketahui bahwa dari jumlah total penduduk Kecamatan Enrekang sebanyak 28.978 jiwa berarti sekitar 18 % penduduk Kecamatan Enrekang tergolong miskin. Data lengkap rumah tangga miskin dapat dilihat pada tabel 6. Rumah tangga miskin terbanyak berada di Desa Tokkonan yang mencapai 40 % dari keseluruhan jumlah rumah tangga miskin di kecamatan enrekang. Hal ini disebabkan wilayah tersebut masih terisolir pada daerah pegunungan dengan jarak yang jauh dari pusat perekonomian dan pelayanan lainnya. Selain itu sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat terbatas seperti jalan aspal, listrik, sarana air bersih dan sebagainya.

Tabel 6

Banyaknya Rumah Tangga, Rumah Tangga Miskin dan Penduduk Miskin di Kecamatan Enrekang

No	Desa/Kelurahan	Banyaknya		
		Rumah Tangga	Rumah Tangga Miskin	Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Leoran	296	73	229
02	Galonta	443	61	263
03	Juppandang	1.097	136	663
04	Lewaja	228	63	220
05	Ranga	234	64	238
06	Kaluppini	301	87	282
07	Tobalu	163	64	276
08	Tokkonan	322	131	452
09	Puserren	391	91	350
10	Karueng	279	61	255
11	Cemba	206	38	135
12	Tungka	279	86	316
13	Banawa	195	53	199
14	Buttu Batu	347	93	317
15	Tallu Bamba	346	75	355
16	Tuara	245	90	377
Jumlah		5.372	1.266	4.827

Sumber : Kecamatan Enrekang Dalam Angka, 2006

3. Perekonomian

Sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Enrekang merupakan pusat wilayah pengembangan perdagangan dan jasa. Pada pusat kota terdapat Hotel Bumi Raya merupakan sarana akomodasi terbesar di Kabupaten Enrekang. Demikian pula halnya tempat pelayanan kesehatan, pemerintah daerah telah membangun Rumah Sakit Umum *Massenrempulu* yang merupakan rumah sakit tipe C termegah dan terlengkap di Sulawesi Selatan. Pada bagian barat kota terdapat pertokoan dan pasar sentral enrekang sebagai pusat perbelanjaan serta transaksi jual beli bagi masyarakat enrekang khususnya dan luar kabupaten umumnya. Pasar Sentral Enrekang saat ini sementara dalam tahap pembangunan dari pasar yang bercirikan tradisional menjadi sebuah pasar modern. Lebih jelas lagi pada tabel 6 dapat dilihat potensi ekonomi sektor perdagangan dan jasa tersebut.

Tabel 7
Potensi Ekonomi Menurut Sektor Perdagangan dan Jasa
di Kecamatan Enrekang

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit	Keterangan
01	Badan usaha pemerintah	3	Perbankan
02	Usaha perdagangan	41	PT, Pertokoan
03	Usaha jasa milik pemerintah	15	Rumah Sakit, Pelayanan Kesehatan lain
04	Usaha jasa milik swasta	7	Hotel dan akomodasi lain
05	Usaha jasa perseorangan	79	Service, salon, dll

Sumber : Kantor Kecamatan Enrekang, 2007

B. Pelaksanaan Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan

Proses penanganan P2KP diawali dengan serangkaian kegiatan orientasi pemahaman substansi P2KP mulai dari tingkat pusat hingga tingkat kelurahan/desa, baik pemerintah, konsultan maupun fasilitator. Hal ini dimaksudkan agar semua komponen pelaku maupun pihak yang terkait dapat terlebih dahulu memahami secara utuh dan memiliki persepsi yang sama mengenai visi, misi, tujuan, strategi, prinsip dan nilai serta mekanisme pelaksanaan P2KP, sebelum proyek benar-benar direalisasikan di lapangan atau di masyarakat.

Masyarakat dalam hal ini diharapkan telah memahami posisi strategis bantuan langsung dari P2KP sebagai peluang/akses bagi upaya-upaya masyarakat untuk memperbaiki kesejahteraan mereka, dan tidak dipandang sebagai bantuan cuma-cuma atau belas kasihan (*charity*). Oleh karena itu, diharapkan melalui serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan bantuan langsung masyarakat dari P2KP ini, masyarakat dapat memahami bahwa dana bantuan tersebut bukan merupakan hak yang harus diterima secara otomatis, tetapi hanya merupakan pelengkap dari tanggungjawab dan kewajiban masyarakat itu sendiri dalam upaya penanggulangan kemiskinan di sekitarnya.

Program pengentasan kemiskinan perkotaan di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang mulai dilaksanakan sejak tahun 2004. Sampai saat ini bantuan modal usaha yang bersifat pinjaman bergulir dan berbasis pada satuan rumah tangga telah direalisasikan dengan total kucuran dana sebesar Rp. 926.500.000,- dalam dua tahap pencairan. Bantuan modal ini diperuntukkan kepada keluarga miskin (Keluarga PraSejahtera

dan Sejahtera I) telah menyentuh sekitar 1.853 peserta yang tersebar pada 12 kelurahan/desa di wilayah Kecamatan Enrekang.

Keberpihakan dan perhatian pemerintah sangatlah nyata kepada rumah tangga miskin di Indonesia umumnya serta di Kabupaten Enrekang pada khususnya melalui bantuan pinjaman bergulir P2KP ini. Proses pencairan bantuan dana yang sudah berjalan dua tahap, tahap I telah dinikmati oleh penerima manfaat program sebanyak 1.413 orang peserta tergabung dalam 235 kelompok dengan total kucuran dana sebesar Rp. 706.500.000,-. Kemudian tahap II jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang menerima bantuan sebanyak 88 kelompok, penerima manfaat sebanyak 440 orang serta total bantuan dana sebesar Rp. 220.000.000,-.

Hal yang menggembirakan bahwa tingkat kemacetan pengembalian bunga pinjaman maupun pokok dari penerima pertama sangat minim. Terbukti sampai saat ini rotasi perguliran dana sangat lancar dan telah memasuki perguliran keempat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tim Konsultan Manajemen Teknis P2KP Kabupaten Enrekang per 31 Mei 2007, modal awal ditambah dengan perguliran hasil pinjaman saat ini telah mencapai angka Rp. 2,082 milyar dan beredar pada 468 kelompok swadaya masyarakat. Data ini memberikan gambaran bahwa proses perguliran dana cukup berhasil, yang dengan sendirinya usaha ekonomi rumah tangga yang dikelola tentunya juga mengalami perkembangan yang berarti bagi perbaikan kesejahteraan mereka. Untuk lebih jelas berikut dapat dilihat jumlah penerima bantuan dana bergulir dan besaran kucuran dana pada tiap kelurahan/desa di Kecamatan Enrekang sebagaimana pada tabel.

Tabel 8
Jumlah Penerima Bantuan Modal Pinjaman Bergulir pada Tiap
Kelurahan/Desa di Kecamatan Enrekang

No	Kelurahan/ Desa	BLM-P2KP Tahap I		BLM-P2KP Tahap II	
		Penerima (org)	Dana (Rp)	penerima (org)	Dana (Rp)
1	Puserren	159	79.500.000	26	13.000.000
2	Lewaja	33	16.500.000	43	21.500.000
3	Leoran	51	25.500.000	37	18.500.000
4	Juppandang	147	73.500.000	47	23.500.000
5	Galonta	36	18.000.000	21	10.500.000
6	Buttu Batu	139	69.500.000	24	12.000.000
7	Tallu Bamba	62	31.000.000	49	24.500.000
8	Kaluppini	208	104.000.000	44	22.000.000
9	Karueng	112	56.000.000	40	20.000.000
10	Tungka	82	41.500.000	22	11.000.000
11	Ranga	195	97.500.000	51	25.500.000
12	Tokkonan	189	94.500.000	36	18.000.000
Jumlah		1.413	706.500.000	440	220.000.000

Sumber : Konsultan Manajemen Teknis P2KP

C. Karakteristik Responden

1. Umur

Faktor umur berhubungan dengan keterlibatan keluarga miskin dalam usaha ekonomi produktif. Hal ini sangat logis karena semakin tua usia seseorang, semakin menurun kemampuannya untuk melakukan aktivitas pekerjaan seiring dengan penurunan fisik. Dalam studi ketenagakerjaan faktor umur merupakan faktor utama bagi tenaga kerja, yaitu pada usia antara 20-49 tahun. Keluarga miskin juga termasuk

angkatan kerja yang cukup potensial untuk berpartisipasi dalam usaha ekonomi seperti halnya keluarga mampu.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa penerima manfaat program P2KP melalui bantuan modal usaha di Kecamatan Enrekang adalah mereka yang berumur antara 20-49 tahun sekitar 82 %, sedangkan yang berumur 50 tahun maupun 19 tahun ke bawah jumlahnya relatif sedikit.

Untuk jelasnya jumlah keluarga yang menerima bantuan modal tersebut pada masing-masing kelompok umur dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 – 29	4	5,33
30 – 39	22	29,33
40 – 49	31	41,34
? 50	18	24,00
Total	75	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Data pada Tabel menunjukkan bahwa jumlah keluarga penerima manfaat program terbanyak pada kelompok umur 40-49 tahun, yaitu sebesar 41,34 %. Secara fisik maupun mental usia pada kelompok umur 40-49 tahun merupakan usia dengan motivasi kerja yang tinggi atau produktif utama. Apalagi dengan adanya bantuan modal usaha akan

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menambah penghasilan keluarga. Demikian pula halnya pada kelompok usia 30-39 tahun kelihatan upaya bekerja keras untuk peningkatan kesejahteraan keluarga cukup tinggi karena ditujukan untuk pembiayaan anak yang masih pada usia sekolah. Di samping itu usia anak-anak yang mulai menanjak dewasa memberikan peluang yang cukup besar untuk melakukan aktivitas ekonomi di luar rumah tangga. Hal yang berbeda terjadi pada kelompok usia 20-29 tahun hanya sebesar 5,33 %. Hal ini disebabkan karena kemungkinan anak-anak relatif masih kecil dan membutuhkan perhatian dan pengasuhan dari orang tua, sehingga kesempatan memperbaiki ekonomi keluarga relatif kurang, terutama bagi ibu-ibu yang masih menyusui. Apabila mereka diberikan bantuan modal sekalipun tidak akan efektif dalam mengelola usaha akibat kesempatan bekerja baik di dalam maupun di luar rumah yang terbatas.

Kemudian kelompok umur 50 tahun ke atas cenderung semakin berkurang menjalankan aktifitas ekonomi walaupun usaha ekonomi di dalam rumah tangga, karena motivasi kerja yang mulai menurun seiring dengan makin menurunnya fisik atau stamina yang dimiliki. Di samping itu tanggungan secara ekonomi memang sudah berkurang karena anak-anak mereka sudah berkeluarga serta mempunyai penghasilan masing-masing. Kegiatan usaha ekonomi produktif yang dijalani hanya diperuntukkan untuk kebutuhan sendiri dan tidak memerlukan mobilitas kerja yang tinggi.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan potensi dasar setelah potensi fisik sebagai salah satu faktor produksi yang dapat mengantarkan seseorang mengelola dan mengatur potensi sumber daya alam yang tersedia untuk kemaslahatan dan kesejahteraan. Potensi sumber daya alam yang tersedia harus diikuti oleh campur tangan manusia yang terampil sebagai tenaga kerja agar potensi sumber daya alam dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dengan tingkat pendidikan anggota keluarga yang memadai, akan terbuka peluang dan kesempatan untuk mengelola usaha dengan baik dan pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga.

Melalui tingkat pendidikan yang dimiliki peserta P2KP dapat diukur kualitas pengelolaan usaha ekonomi produktif. Karena hal ini berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan dalam berusaha untuk memperoleh tambahan penghasilan keluarga. Apabila peserta mempunyai tingkat pendidikan rata-rata baik, misalkan pernah menamatkan minimal jenjang pendidikan SLTP atau SLTA, maka dengan sendirinya kualitas sumber daya manusia penerima manfaat program tersebut dapat dikategorikan juga baik. Untuk lebih jelas gambaran tingkat pendidikan peserta program P2KP tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	13	17,33
Tamat SD	27	36,00
Tamat SLTP	19	25,34
Tamat SLTA	15	20,00
Tamat PT (Sarjana)	1	1,33
Total	75	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang pernah ditamatkan oleh keluarga miskin peserta P2KP di Kecamatan Enrekang yang terlibat dalam usaha ekonomi produktif persentase tertinggi pada tamatan SD yaitu sebesar 36 % dan terendah pada tamatan perguruan tinggi (sarjana). Namun kalau dikaji secara mendalam distribusi tingkat pendidikan yang dimiliki nampak hampir merata pada jenjang sekolah lanjutan.

Menyikapi hal tersebut di atas untuk mengantisipasi perkembangan dan tantangan persaingan usaha ke depan diperlukan adanya pembinaan pengetahuan serta keterampilan terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan secara mandiri. Disamping itu pendidikan non formal tetap berperan dan mempunyai arti penting dalam hal peningkatan keterampilan (*skill*) mengelola usaha.

3. Jumlah Tanggungan

Besarnya jumlah tanggungan dalam keluarga dapat menjadi beban tingginya biaya konsumsi yang harus dipenuhi. Namun, pada sisi lain dapat pula menjadi motivasi secara moril untuk bekerja keras dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan rumah tangga sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Khusus bagi ibu rumah tangga besar kecilnya anggota keluarga (anak) akan mempengaruhi aktivitasnya di luar rumah dalam melakukan usaha ekonomi produktif. Semakin sedikit tanggungan keluarga semakin besar peluang melakukan aktivitas ekonomi.

Adapun gambaran jumlah tanggungan dalam keluarga peserta program P2KP dapat dilihat pada tabel 11 .

Tabel 11
Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
? 2	23	30,67
3 - 4	51	68,00
? 5	1	1,33
Total	75	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Hasil penelitian sebagaimana data tabel 11 menunjukkan bahwa peserta di dominasi oleh mereka yang mempunyai tanggungan 3 orang ke atas sebesar 69,33 % sedangkan yang memenuhi anjuran gerakan Keluarga Berencana atau dua anak cukup hanya 30,67 %.

Gambaran pada tabel 11 juga memperlihatkan bahwa keluarga miskin di Kecamatan Enrekang rata-rata masih tergolong kategori keluarga besar. Makna yang bisa diperoleh adalah dalam situasi resesi ekonomi yang belum benar-benar pulih, keluarga miskin akan tetap menghadapi banyak hambatan dalam perbaikan ekonomi rumah tangganya, terkait dengan upaya memperoleh penghasilan yang layak bagi anggota keluarga. Kenyataan ini mendorong suami selaku kepala keluarga harus berusaha lebih giat dalam menangkap peluang usaha khususnya pada usaha-usaha ekonomi produktif yang langsung menghasilkan uang. Tujuannya tidak lain untuk memperoleh penghasilan yang layak. Di samping itu juga peran isteri atau ibu rumah tangga juga penting dalam membantu mencari penghasilan tambahan bagi keluarga.

4. Pengalaman Usaha

Semakin lama peserta program P2KP menggeluti usaha ekonomi produktif akan semakin menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha. Hal lain semakin berpengalaman keluarga miskin dalam menjalankan usaha semakin besar kesempatannya untuk mendapatkan bantuan modal dari P2KP.

Sebagai gambaran keadaan peserta berdasarkan lamanya menekuni usaha dapat dilihat secara rinci pada tabel 12.

Tabel 12
Distribusi Responden Menurut Lama Menekuni Usaha

Lama usaha (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 – 2	5	6,67
3 - 4	25	33,33
? 5	45	60,00
Total	75	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa peserta program P2KP rata-rata telah menekuni usahanya selama 5 tahun dengan persentase tertinggi sebesar 60 % sedangkan yang baru menjalankan usaha 1-2 tahun hanya 6,67 %. Hal ini berarti dengan pengalaman usaha yang relatif cukup memadai akan membuka wawasan yang lebih luas dalam menghadapi tantangan dan perkembangan serta persaingan dalam usaha.

5. Modal Usaha

Untuk memulai atau mengembangkan suatu usaha diperlukan adanya modal. Modal ini dibutuhkan untuk membiayai faktor-faktor produksi seperti pengadaan bahan baku, biaya kerja serta pemasaran hasil produksi. Dengan demikian modal mempunyai peranan penting untuk menggerakkan proses kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan barang dan jasa sehingga diperoleh suatu pendapatan.

Adapun besarnya bantuan modal usaha yang diterima oleh peserta program P2KP secara rinci dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Distribusi Responden Menurut Modal Usaha yang Diterima

Modal Kerja (Rp 000)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
300 – 500	43	57,33
501 – 700	25	33,33
701 – 1000	7	9,34
Total	75	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata responden menerima bantuan modal usaha antara Rp. 300.000 – Rp. 500.000 dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 57,33 %. Kemudian sebanyak 9,34 % dengan besaran bantuan antara Rp.701.000 – Rp. 1.000.000 menempati persentase terendah. Dari hasil penelitian pula diketahui bahwa pencairan modal usaha dilakukan secara bertahap sesuai dengan penilaian kelayakan dari konsultan manajemen teknis P2KP. Ketentuan ini menimbulkan adanya variasi besaran bantuan modal yang diberikan dan akan sangat bergantung kepada kemampuan peserta mengelola dan mengembangkan usaha, termasuk dalam hal tingkat kelancaran pengembalian/pembayaran bunga pinjaman atau tidak menunggak.

Data pada tabel 13 sekaligus mengindikasikan secara umum peserta program P2KP berada pada tahap awal pengembangan usaha,

namun peluang untuk memajukan usaha tetap terbuka lebar tergantung keaktifan pengelolanya.

6. Pengeluaran Biaya Usaha

Biaya usaha yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan faktor produksi yaitu pembelian bahan, transportasi, pemasaran barang dan jasa, termasuk di dalamnya pengeluaran retribusi.

Mengenai rincian pengeluaran biaya-biaya yang diperlukan oleh peserta dalam mengelola usaha ekonomi produktif dapat dilihat secara rinci pada tabel 14.

Tabel 14
Distribusi Responden Menurut Pengeluaran Biaya Usaha

Pengeluaran perbulan (Rp 000)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
75 – 100	5	6,67
101 – 150	13	17,33
151 – 175	27	36,00
176 – 249	11	14,67
? 250	19	25,33
Total	75	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui sekitar 36 % peserta P2KP mengeluarkan biaya usaha perbulan antara Rp. 151.000 – Rp. 175.000 merupakan persentase tertinggi. Kemudian pengeluaran yang besarnya Rp. 250.000 ke atas juga cukup banyak sebesar 25,33 % sedangkan

persentase terendah berada pada kisaran pengeluaran 75.000 – 100.000 perbulan yakni hanya 6.67 %.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa dari variasi jenis usaha yang digeluti oleh responden terdapat komponen yang memerlukan pembiayaan seperti barang untuk usaha jualan barang campuran, usaha warung, jualan tahu tempe serta biaya produksi untuk jahit menjahit dan ternak ayam potong/sapi. Dengan bervariasinya angka-angka pengeluaran mengindikasikan bahwa setiap variasi bidang usaha yang digeluti juga memerlukan tantangan dan menghadapi konsekuensi yang berbeda-beda pula.

7. Jenis Usaha

Bentuk atau jenis usaha dalam keluarga yang berskala kecil biasanya dominan digeluti oleh ibu-ibu rumah tangga. Demikian pula halnya yang terjadi pada peserta program P2KP di Kecamatan Enrekang. Jenis-jenis usaha dimaksud seperti jualan barang campuran, jualan kue-kue, pelayanan telepon, salon, jualan tahu dan tempe, usaha ternak ayam dan sapi perah, jahit-menjahit. Terkecuali usaha tukang ojek yang juga mendapat bantuan modal umumnya merupakan pekerjaan laki-laki (suami). Kesemua jenis usaha tersebut memang sudah menjadi usaha keluarga sebagai sumber mata pencaharian utama.

Berdasarkan penelitian, diketahui secara umum peserta program P2KP yang menggeluti usaha ekonomi produktif sebagaimana tersebut di atas, pada dasarnya sangat membutuhkan sentuhan bantuan modal kerja

untuk menggairahkan usaha mereka. Secara rinci distribusi responden sesuai jenis usaha yang digeluti dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15
Distribusi Responden Menurut Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jualan barang campuran	18	24,00
Jualan makanan (warung, kue)	15	20,00
Yantel, celluler, toko obat, salon	9	12,00
Beternak (sapi, ayam)	9	12,00
Jualan tahu dan tempe	8	10,67
Jahit-menjahit	4	5,33
Tukang ojek	12	16,00
Total	75	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Data pada tabel 15 menggambarkan bahwa jenis lapangan usaha yang menjadi primadona keluarga miskin adalah jualan barang campuran dengan persentase sebanyak 24 %. Kemudian disusul mereka yang jualan makanan sebesar 20 %. Untuk jenis usaha yang lain nampaknya terdistribusi hampir merata. Hal ini berarti program P2KP tidak membedakan jenis lapangan usaha mana yang diprioritaskan untuk dikucurkan bantuan modal kerja, walaupun secara riil di lapangan ada usaha-usaha tertentu yang sebenarnya membutuhkan bantuan dalam jumlah yang lebih besar ketimbang yang lainnya.

D. Analisis Deskriptif Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Penerima Bantuan Modal P2KP

1. Tingkat Pendapatan Suami

Sebagaimana lazimnya dalam kehidupan suatu keluarga suami adalah pimpinan rumah tangga dan sekaligus bertindak sebagai kepala keluarga, maka sekaitan dengan itu pendapatan suami merupakan penopang ekonomi rumah tangga sekaligus sebagai sumber pendapatan pokok keluarga.

Dari data hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan suami sebelum mendapatkan bantuan modal dari program P2KP sebesar Rp. 101.613,- perbulan. Karakteristik pekerjaan suami kepala keluarga sebagai sumber mata pencaharian didominasi oleh sektor informal seperti jualan barang campuran dan bahan pokok. Pada tabel berikut disajikan secara rinci distribusi responden menurut pendapatan suami perbulan sebelum mendapatkan bantuan modal.

Tabel 16
Distribusi Responden Menurut Pendapatan Suami Perbulan
Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan

Kategori Pendapatan (Rp)	Sebelum menerima bantuan		Sesudah menerima bantuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
< 200.000	7	9,33	2	2,67
200.000 – 249.900	21	28,00	5	6,67
250.000 – 299.900	23	30,67	16	21,33
300.000 – 349.900	20	26,67	24	32,00
? 350.000	4	5,33	28	37,33
Total (N)	75	100,0	75	100,0
Rata-rata sebelum	= Rp. 101.613			
Rata-rata sesudah	= Rp. 147.373			

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa pendapatan suami sebelum mendapat bantuan modal, persentase tertinggi pada pendapatan Rp. 250.000,00 - Rp. 299.900,00 sebesar 30,67 % sedangkan pendapatan terendah pada pendapatan kurang dari Rp. 200.000,00 dan di atas Rp. 350.000,00 yaitu sebesar 9,33 % dan 5,33 %.

Mengingat bahwa pendapatan suami dalam rumah tangga merupakan pendapatan pokok, maka dengan besaran pendapatan yang diperoleh tersebut sepertinya belum mampu mencerminkan penghasilan yang layak sekaligus meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya bantuan modal usaha diharapkan dapat

menjadi pemotivasi untuk lebih tekun dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Selanjutnya sebagai perbandingan perlu pula dilihat pendapatan suami setelah memperoleh bantuan modal usaha dari program P2KP. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data rata-rata pendapatan suami perbulan setelah mendapatkan bantuan modal adalah sebesar Rp. 147.373,-. Secara nyata pendapatan ini dapat mencerminkan adanya perubahan atau peningkatan yang berarti, sehingga diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan keluarga.

Pada tabel 16 menunjukkan bahwa pendapatan suami setelah mendapatkan bantuan modal persentase tertinggi terdapat pada pendapatan di atas Rp.350.000,- yaitu sebesar 37,33%. Sedangkan persentase terendah terdapat pada pendapatan di bawah Rp.200.000,- dan antara Rp.200.000,- sampai Rp.249.900,- yaitu sebesar 2,67% dan 6,67%. Dari data nampak bahwa pendapatan suami perbulan meningkat setelah mendapatkan bantuan modal usaha dari program P2KP.

2. Tingkat Pendapatan Isteri

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa akibat krisis ekonomi yang melanda masyarakat dewasa ini berakibat pada tingginya biaya hidup dan sulitnya memperoleh penghasilan bagi keluarga. Kadangkala terjadi pendapatan suami tidak dapat menjadi pendukung pendapatan keluarga, sehingga seyogianya ibu rumah tangga mencari alternatif kegiatan guna mendukung biaya hidup rumah tangga antara lain melalui usaha ekonomi produktif yang dapat memperoleh tambahan penghasilan.

Menelusuri kegiatan ibu rumah tangga dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Dari hasil penelitian sesuai data pendapatan ibu rumah tangga sebelum mendapatkan bantuan modal rata-rata sebesar Rp. 196.653,-. Secara rinci distribusi responden menurut tingkat pendapatan isteri perbulan sebelum mendapat bantuan modal dari P2KP dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17
Distribusi Responden Menurut Pendapatan Istri Perbulan
Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan

Kategori Pendapatan (Rp)	Sebelum menerima bantuan		Sesudah menerima bantuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
< 200.000	25	33,33	9	12,00
200.000 – 249.900	10	13,33	14	18,67
250.000 – 299.900	20	26,67	6	8,00
300.000 – 349.900	18	24,00	8	10,67
? 350.000	2	2,67	38	50,66
Total (N)	75	100,0	75	100,0
Rata-rata sebelum	= Rp. 199.653			
Rata-rata sesudah	= Rp. 279.427			

Sumber : Data Primer Diolah, 2007

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa pendapatan isteri sebelum mendapatkan bantuan modal persentase tertinggi terdapat pada penghasilan di bawah Rp. 200.000,- sedangkan persentase terendah pada pendapatan di atas Rp. 350.000,-

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sekitar 74 % peserta sebelum mendapatkan bantuan modal usaha masih berpenghasilan sebesar Rp. 300.000,- ke bawah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keikutsertaan isteri dalam membantu mencari tambahan penghasilan keluarga belum banyak memberikan kontribusi positif untuk menambah penghasilan rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan secara nyata nampak adanya upaya keras dalam mengelola usaha yang ditandai dengan adanya tambahan penghasilan.

Keberadaan program P2KP dimaksudkan untuk memberikan rangsangan dan motivasi kerja melalui bantuan modal kerja dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif supaya lebih maju. Untuk melihat kemajuan tersebut indikatornya dapat dilihat pada besaran pendapatan setelah memperoleh bantuan modal.

Pendapatan isteri setelah mendapat bantuan modal sebagaimana tercantum pada tabel 17, persentase tertinggi terdapat pada pendapatan di atas Rp. 350.000,-. Kemudian pendapatan terendah berada pada kisaran pendapatan Rp. 250.000,- sampai Rp. 299.900,- dan di bawah Rp. 200.000,- yaitu sebesar 8 % dan 12 % Hal ini berarti dengan adanya bantuan modal perkembangan usaha yang digeluti cukup pesat. Tentunya tidak terlepas pula dari keaktifan dan faktor internal lainnya turut berperan didalamnya.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui rata-rata pendapatan isteri perbulan setelah memperoleh bantuan modal adalah sebesar

279.427.-. Dengan demikian apabila dibandingkan pendapatan isteri perbulan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan terjadi peningkatan dari angka Rp. 196.653,- menjadi Rp. 279.427,-. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa walaupun bantuan modal usaha dari P2KP hanya bersifat stimulan namun dampaknya terhadap pengembangan usaha serta peningkatan pendapatan keluarga miskin cukup berarti, dimana dapat memperoleh tambahan penghasilan sebesar Rp. 82.700,- setiap bulannya.

3. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Tingkat pendapatan rumah tangga atau keluarga merupakan salah satu tolak ukur apabila ingin melihat tingkat kesejahteraan keluarga. Yang menjadi penyangga utama pendapatan keluarga miskin dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh sebagai dampak dari dikucurkannya bantuan modal dari program pengentasan kemiskinan perkotaan melalui bantuan langsung masyarakat.

Untuk mengetahui adanya peningkatan pendapatan keluarga sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan, maka perlu dilihat pendapatan total anggota rumah tangga. Karena dalam penelitian tidak didapati penghasilan lain selain pendapatan suami dan isteri, maka dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan pendapatan total hanya melalui penggabungan pendapatan suami dan isteri.

Dari data hasil penelitian diketahui bahwa besarnya pendapatan rumah tangga sebelum memperoleh bantuan rata-rata sebesar Rp.

298.250,-. Kemudian tingkat pendapatan rumah tangga setelah mendapat bantuan sebesar Rp. 426.800,-. Melihat secara sepintas peningkatan pendapatan tersebut angkanya cukup mengagumkan karena besaran persentase peningkatannya mencapai 43 %. Akan tetapi hal yang lebih bermakna adalah keluarga miskin masih belum mampu secara paripurna keluar dari lingkaran kemiskinan, karena secara nyata laju peningkatan pendapatan yang diperoleh belum mampu mengejar laju peningkatan harga bahan kebutuhan pokok sehari-hari di pasaran.

E. Pengujian Hipotesis Perbedaan Peningkatan Pendapatan Keluarga Miskin Sebelum dan Sesudah Mendapat Bantuan Modal

Dalam rangka lebih mencermati dampak pelaksanaan Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) terhadap peningkatan pendapatan penerima bantuan, maka perlu dikaji pendapatan responden baik sebelum maupun sesudah mendapatkan bantuan modal.

Dari hasil penelitian diperoleh data sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan suami sesudah mendapatkan modal, nampak jelas adanya perbedaan dan peningkatan pendapatan yang diperoleh, selanjutnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18
Rata-rata Pendapatan Suami, Istri dan Rumah Tangga Responden
Perbulan Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Modal

Indikator	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	Peningkatan (Rp)	%
\bar{X} Pendapatan Suami	101.613	147.373	45.760	45,03
\bar{X} Pendapatan Istri	196.653	279.427	82.774	42,09
\bar{X} Pendapatan RT	298.267	426.800	128.533	43,09

Sumber : Data primer diolah, 2007

Pada tabel memperlihatkan bahwa pendapatan suami mengalami peningkatan sebesar 45,03%. Sehubungan dengan konsep keluarga bahwa suami dan isteri perlu bekerjasama membina rumah tangganya, maka isteri selaku ibu rumah tangga juga dapat melakukan usaha ekonomi produktif untuk menambah pendapatan keluarga, oleh karena itu perlu juga dilihat rata-rata pendapatan isteri perbulan sebelum dan sesudah mendapat bantuan modal.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah baik pendapatan suami, pendapatan istri, maupun pendapatan rumah tangga kelihatan mengalami peningkatan yang kalau dirata-ratakan mencapai 43 %.

Pendapatan peserta sesuai dengan usaha yang dikembangkan peserta sebelum mendapatkan modal rata-rata sebesar Rp.196.653,- per bulan, kemudian setelah memperoleh bantuan modal meningkat

Rp.279.427,-. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bantuan pinjaman modal pendapatan peserta meningkat sebesar Rp. 82.774,- atau 42,09 %.

Berdasarkan data pula dapat diketahui bahwa dengan adanya bantuan modal tersebut dapat meningkatkan pendapatan peserta, tetapi yang menjadi pertanyaan apakah dengan peningkatan pendapatan ini berhubungan dengan peningkatan keluarga. Untuk itu perlu dikaji terhadap terjadinya pembentukan pendapatan keluarga.

Adapun pendapatan keluarga dapat diperoleh dari jumlah rata-rata pendapatan suami ditambah dengan jumlah rata-rata pendapatan isteri dan anak. Tetapi dalam data yang diperoleh dari penelitian ini tidak ditemui adanya pendapatan anak terhadap pendapatan keluarga, sehingga pendapatan keluarga yang dimaksud adalah pendapatan suami ditambah dengan pendapatan isteri sebagai peserta program P2KP. Mengenai pendapatan keluarga sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan peserta program P2KP sebelum mendapatkan bantuan modal sebesar Rp. 298.267,- perbulan sedangkan pendapatan keluarga setelah mendapatkan bantuan modal sebesar Rp. 426.800,- perbulan. Gambaran ini menampakkan adanya peningkatan rata-rata pendapatan keluarga disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan peserta program P2KP . Mengenai besarnya peningkatan pendapatan peserta dapat ditunjukkan dengan besarnya peningkatan pendapatan peserta yang

diperoleh setelah menjadi peserta. Rata-rata peningkatan pendapatan peserta perbulan sebesar Rp. 82.774,- dari rata-rata pendapatan peserta Rp. 196.653,-. Selanjutnya rata-rata peningkatan pendapatan keluarga sebesar Rp. 426.800,- perbulan dari rata-rata pendapatan rumah tangga.

Secara kumulatif besaran peningkatan pendapatan peserta program P2KP memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Enrekang perbulannya dilihat dari pendapatan peserta sesuai usaha yang dikelolanya sebesar 64,40 %.

Olehnya itu dapat dikatakan bahwa program P2KP dapat menciptakan terjadinya peningkatan pendapatan peserta yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga yaitu lebih sebesar 64,40 % peningkatan pendapatan keluarga perbulan yang bersumber dari peningkatan pendapatan peserta program P2KP.

Mengenai besarnya peningkatan pendapatan peserta perbulan yang telah memberikan tambahan pendapatan keluarga yang cukup besar tersebut, perlu diuji lebih lanjut dengan peralatan uji *t-Test* agar dapat diketahui apakah peningkatan pendapatan peserta terhadap peningkatan pendapatan keluarga cukup berarti atau sebaliknya. Hal ini dimaksudkan agar diketahui signifikansi perbedaan pendapatan peserta sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan modal.

Berdasarkan hasil analisis *t-Test* untuk observasi berpasangan melalui uji perbedaan rata-rata pendapatan peserta sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan modal pada lampiran 1, menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan yang berarti pada pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan modal. Untuk lebih jelasnya hasil analisis *t-Test* diperlihatkan pada tabel 19.

Tabel 19
Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Peserta
Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Modal

Kategori	Rata-rata Peningkatan Pendapatan (Rp)	Harga t	Standar Deviasi	Standar Error rata-rata	df	Sig
Pendapatan	128,533	12,811	86,885	10,032	74	0,000

Sumber : Data Primer diolah, 2007

Pada tabel 19 menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata peserta apabila dibandingkan sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan modal dari program P2KP memang terdapat perbedaan yang cukup berarti atau signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan nilai *t* hasil perhitungan sebesar 12,81 dengan nilai *t* pada tabel dengan menggunakan derajat kebebasan $(n-1) = 74$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 2,66. Artinya bahwa pendapatan peserta program P2KP jauh lebih meningkat setelah mendapatkan bantuan modal dari bantuan langsung masyarakat yang bersumber dari dana program P2KP di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

F. Analisis Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Pada bagian berikut akan dianalisis mengenai hubungan antara variabel x, faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin dengan variabel y, tingkat pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi beberapa faktor keikutsertaan keluarga miskin terutama pada ibu rumah tangga dalam Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan terhadap peningkatan pendapatan. Hubungan-hubungan antar faktor tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik uji *Chi-square*.

1. Hubungan Antara Umur dan Pendapatan

Tabel 20
Hubungan Antara Umur dan Pendapatan

Kelompok Umur	Pendapatan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
< 50 tahun	5 (6,7)	14 (18,7)	7 (9,3)	26 (34,7)
? 50 tahun	33 (44,0)	14 (18,7)	2 (2,7)	49 (65,3)
Total	38 (50,7)	28 (37,3)	9 (15,0)	75 (100,0)

$$X^2_{hitung} = 18,054 \text{ df } (2-1)(3-1) = 2 \quad X^2_{tabel} = 5,991$$

$$(C) = 0,440 \quad C^{Maks} = 0,707 \quad IKH = 0,622$$

Keterangan : () adalah frekuensi harapan

Hasil perhitungan Chi-square (lampiran 2), hubungan umur dengan peningkatan pendapatan diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 18,054$ pada taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (df) = 2. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 5,991$. Ini berarti H_0 ditolak dan

Ha diterima berarti hubungan ini signifikan. Derajat hubungan antara kedua faktor diperoleh nilai koefisien kontingensi (C) = 0,440 sedangkan nilai $C^{\text{Maks}} = 0,707$. Jika nilai C dan C^{Maks} dibandingkan maka nampak hubungan relatif kuat sebesar 62,20 %. Hal ini menunjukkan bahwa umur sangat mendukung peningkatan pendapatan, terutama pada usia produktif utama. Jika dikaitkan dengan keikutsertaannya dalam program P2KP diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta yang ikut program Program P2KP terdapat umur 40-49 tahun sebesar 41,34 % tertinggi dan terendah 20-29 tahun sebesar 5,33 % dapat dilihat pada lampiran 2. Peserta yang berumur muda dan yang berumur tua berbeda prosentase keaktifannya dalam Program P2KP.

Setiap peserta program P2KP yang menggeluti usaha ekonomi produktif mempunyai peluang atau kesempatan yang berbeda-beda dalam memperbaiki taraf hidupnya, seiring dengan penambahan umur masing-masing. Sesuai teori mereka yang relatif masih muda, terutama pada usia produktif utama antara 30-49 tahun cenderung peluangnya untuk meningkatkan penghasilan lebih besar, karena lebih enerjik dan keaktifannya lebih menonjol dibandingkan mereka yang sudah tua atau berumur 50 tahun ke atas.

Namun, jika dikaitkan dengan keikutsertaannya dalam program P2KP diperoleh data hasil penelitian menampakkan hal yang unik bahwa orang miskin di Kecamatan Enrekang yang telah berusia 50 tahun keatas justru aktivitasnya dalam kegiatan ekonomi masih sangat menonjol dan disertai tingkat pendapatan yang lebih tinggi pula (44 %). Artinya bahwa

sekalipun rata-rata kepala rumah tangga sudah berumur tua tetapi enerjitas dan kemampuan mereka tetap memadai dalam mengelola usaha bahkan jauh lebih produktif dari peserta yang masih muda usianya. Kemungkinan lainnya bahwa kegiatan dalam mengelola usaha mereka tidak terlalu menggunakan tenaga atau bukan pekerjaan berat.

Kondisi lain yang turut mendukung yaitu faktor konsumsi makanan dan gizi. Nampaknya sekalipun mereka tergolong rumah tangga miskin, tetapi pada kenyataannya khusus yang berkaitan dengan konsumsi makanan maupun gizi sesungguhnya tidak kekurangan. Kabupaten Enrekang dengan kondisi alam yang membuat daerah ini terkenal dengan sayur-sayuran dan buah-buahan merupakan potensi yang turut mendukung. Sehingga rumah tangga miskin juga dapat menikmati atau mengonsumsi makanan yang nilai gizinya cukup tinggi. Kenyataan ini ditengarai menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap eksistensi kepala rumah tangga miskin di dunia usaha yang digelutinya dengan memperlihatkan produktifitas kerja yang tinggi.

2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan

Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga dengan tingkat pendidikan yang memadai dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk mengembangkan diri, termasuk dalam mengelola usaha ekonomi keluarga, pada gilirannya dapat mengantarkan ke arah perbaikan ekonomi rumah tangga.

Secara substansial terkadang memang tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan seseorang.

Namun dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih cakap menangkap peluang dan prospek pasar kerja serta peluang bisnis yang lebih menjanjikan untuk menghasilkan profit tinggi di masa yang akan datang. Untuk lebih jelas hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21
Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan

Tingkat Pendidikan	Pendapatan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
< SLTA	8 (10,7)	26 (34,7)	6 (8,0)	40 (53,3)
? SLTA	30 (40,0)	2 (2,7)	3 (4,0)	35 (46,7)
Total	38 (50,7)	28 (37,3)	9 (12,0)	75 (100,0)

$$X^2_{hitung} = 34,127 \text{ df } (2-1)(3-1) = 2 \quad X^2_{tabel} = 5,991$$

$$(C) = 0,559 \quad C^{Maks} = 0,707 \quad IKH = 0,791$$

Keterangan : () adalah frekuensi harapan

Dari hasil perhitungan Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan peserta program P2KP dengan pendapatan keluarga di Kecamatan Enrekang. Hal ini dapat dilihat dari nilai $X^2_{hitung} = 34,13$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 5,99$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (df) = 2, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima atau hubungannya signifikan.

Kemudian hasil perhitungan keeratan hubungan dengan membandingkan nilai C dengan C^{Maks} diperoleh nilai IKH = 0,791 yang berarti hubungan cukup kuat yaitu sebesar 79,1 %.

Pendidikan formal yang dimiliki oleh peserta Program P2KP dari berbagai tingkatan yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA dan tamat Perguruan Tinggi, keempat latar belakang pendidikan tersebut menunjukkan persentase jumlah peserta yang berbeda.

Di mana hal tersebut dapat dilihat pada persentase kesertaan dalam Program P2KP yang tertinggi pada peserta tamat SD sebesar 36 % dan terendah pada tamat Perguruan Tinggi sebesar 1,33 %. Namun, tamatan SLTP dan SLTA mempunyai persentase yang hampir sama, walaupun tetap mempunyai perbedaan dalam peluang meningkatkan penghasilan.

Dari hasil penelitian tingkat pendidikan ini dapat dikatakan bahwa dengan latar pendidikan yang semakin tinggi akan cenderung kesertaannya cukup aktif dalam mengelola usaha. Hal ini berarti bahwa dengan pendidikan yang semakin tinggi pula peserta Program P2KP cukup mendapat kesempatan menjadi peserta, hal ini disebabkan karena dengan pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan usaha secara lebih efektif dan efisien.

Hasil analisis *Chi-square* menunjukkan bahwa $X^2_{hit} > X^2_{tab}$ berarti bahwa pendidikan berhubungan signifikan dengan peningkatan pendapatan. Apabila dibandingkan nilai C_{min} dengan C_{maks} diperoleh indeks keeratan hubungan yang kuat ditandai dengan nilai indeks keeratan hubungan sebesar 0,791.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dia akan berusaha mencari atau memilih pekerjaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pula. Semakin tinggi pendidikan formal yang dimiliki peserta program P2KP, kemampuan dan keahliannya dalam mengelola usaha juga semakin meningkat, sehingga aspirasi dan harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini sekaligus mendukung teori yang dikemukakan oleh Standing (1981).

Karena dalam penelitian ini banyak melibatkan ibu-ibu rumah tangga, maka dapat dikatakan pula bahwa semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga semakin besar pula peluang dan kesempatan memperbaiki dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Enrekang kalau kalau diamati sesungguhnya sudah cukup lumayan. Mereka yang tidak tamat sekolah dasar sudah sangat jarang, bahkan dalam penelitian ini dijumpai responden yang berpendidikan sarjana. Hal ini bermakna bahwa sebenarnya mereka yang tergolong kategori rumah tangga miskin di Kecamatan Enrekang mempunyai peluang yang besar dalam memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangganya. Modal pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki cukup potensial. Akan tetapi kemungkinan karena faktor lapangan pekerjaan yang terbatas dan persaingan lainnya membuat mereka tidak mampu eksis. Sebagai

dampaknya upaya perbaikan ekonomi rumah tangga untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan berjalan lambat.

Dampak langsung dari situasi dan kondisi tersebut, membuat banyak orang enrekang lebih memilih pergi merantau, baik keluar daerah maupun ke luar negeri. Berdasarkan keterangan responden anak mereka kebanyakan pergi merantau ke daerah Papua dan Nunukan (Kalimantan Timur) dan ke Malaysia. Mereka meyakini dengan modal pendidikan yang dimiliki daerah tujuan lebih menjanjikan untuk keluar dari kemiskinan, ketimbang hidup menetap di enrekang dalam kondisi yang sulit berubah. Terutama cakrawala berpikir untuk kepentingan masa depan dan generasi mereka.

3. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dan Pendapatan

Jumlah tanggungan dalam keluarga membawa konsekuensi yang menuntut kepala keluarga dalam suatu rumah tangga untuk lebih giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kesempatan dalam mengelola usaha ekonomi produktif dipengaruhi oleh jumlah anak atau tanggungan dalam rumah tangga. Jumlah tanggungan juga merupakan indikator besar kecilnya penghasilan peserta program P2KP. Walaupun pendapatan yang diperoleh relatif lebih besar, namun jika dibandingkan dengan jumlah tanggungan yang besar pula, akhirnya tergolong kecil karena harus dibagi untuk semua anggota keluarga. Hubungan antara jumlah tanggungan dengan pendapatan rumah tangga miskin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22
Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dan Pendapatan

Jumlah Tanggungan	Pendapatan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
? 2 orang	17 (22,7)	5 (6,7)	1 (1,3)	23 (30,7)
> 2 orang	21 (28,0)	23 (30,7)	8 (10,7)	52 (69,3)
Total	38 (50,7)	28 (37,3)	9 (12,0)	75 (100,0)

$$X^2_{hitung} = 7,318 \text{ df } (2-1)(3-1) = 2 \quad X^2_{tabel} = 5,991$$

$$(C) = 0,298 \quad C^{Maks} = 0,707 \quad IKH = 0,421$$

Keterangan : () adalah frekuensi harapan

Hasil perhitungan Chi-square menunjukkan hubungan antara jumlah tanggungan dalam keluarga dengan peningkatan pendapatan diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 7,32$ pada taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (df) = 2. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 5,991$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan. Derajat hubungan antara kedua faktor diperoleh nilai koefisien kontingensi (C) = 0,298 sedangkan nilai $C^{Maks} = 0,707$. Jika nilai C dan C^{Maks} dibandingkan maka diperoleh Indeks Kuat Hubungan sebesar 0,421 atau hubungan keeratan sedang.

Sebagaimana data menunjukkan bahwa jumlah tanggungan antara 3-4 orang menempati persentase tertinggi sebesar 68 % sedangkan jumlah anak 5 orang ke atas pada posisi terendah 1,33 %. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan jumlah anak yang banyak justru tidak menghalangi keikutsertaan khususnya ibu rumah tangga dalam melakukan usaha ekonomi produktif.

Hasil perhitungan Chi-square menunjukkan nilai $X^2_{hit} > X^2_{tab}$, pada taraf kepercayaan $(\alpha) = 0,05$. Akan tetapi kalau dibandingkan antara (C_{min}) dengan (C_{maks}) diperoleh tingkat keeratan hubungan yang sedang. Artinya bahwa dari segi kesempatan untuk mengelola usaha, faktor jumlah tanggungan yang besar tidak menghalangi mereka untuk beraktivitas baik di rumah maupun di luar rumah. Alasannya bahwa rata-rata anak-anak mereka sudah menanjak dewasa atau usia sekolah, jadi sekalipun ditinggalkan ibunya tidak menjadi hambatan. Selain itu mereka juga dapat dititip di tetangga. Hal ini sangat memungkinkan karena suasana keakraban dan kekeluargaan masyarakat di Kecamatan Enrekang masih tergolong tinggi, sekalipun hidup dalam suasana kota.

Selain itu faktor budaya masyarakat juga berpengaruh terhadap keberadaan anak dalam keluarga. Rupanya faham "banyak anak banyak rezeki" masih ada di kalangan masyarakat. Walaupun pendapat itu relatif mulai berkurang. Hal lain adanya rasa malu apabila tidak punya anak atau hanya memiliki anak 1 orang saja misalnya, sehingga cenderung mereka merasa nyaman apabila memiliki banyak keturunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 52 % rumah tangga miskin di Kecamatan Enrekang memiliki anak diatas 3 orang. Tetapi hal itu disertai tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Sehingga sekalipun memiliki anak yang banyak ibu rumah tangga tetap aktif menjalankan usaha ekonomi untuk menambah penghasilan.

Kenyataan ini bertentangan dengan hipotesis dalam penelitian ini. Dalam hipotesis dinyatakan bahwa jumlah anak berhubungan negatif dengan pendapatan rumah tangga miskin. Di Kecamatan Enrekang justru yang terjadi sebaliknya, faktor keberadaan anak menjadi pendorong untuk bekerja keras atau meningkatkan produktifitasnya.

4. Hubungan Antara Pengalaman Usaha dan Pendapatan

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pendapatan. Dari pengalamanlah seseorang dapat belajar dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Dengan adanya pengalaman yang cukup juga dapat menambah wawasan dan *skill* terutama dalam mengelola usaha ekonomi produktif.

Peserta program P2KP mempunyai pengalaman mengelola usaha yang berbeda-beda. Sebagai prasyarat dari program P2KP itu sendiri dimana setiap penerima manfaat program harus benar-benar memiliki usaha yang jelas. Artinya bahwa P2KP tidak akan mentolerir adanya oknum-oknum yang dengan sengaja menyatakan mempunyai usaha hanya karena ingin memperoleh bantuan modal. Hubungan antara pengalaman dengan pendapatan dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut.

Tabel 23
Hubungan Antara Pengalaman Usaha dan Pendapatan

Pengalaman	Pendapatan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
< 5 tahun	5 (6,7)	18 (24,0)	7 (9,3)	30 (40,0)
? 5 tahun	33 (44,0)	10 (13,3)	2 (2,7)	45 (60,0)
Total	38 (50,7)	28 (37,3)	9 (12,0)	75 (100,0)

$$X^2_{\text{hitung}} = 23,641 \quad df (2-1)(3-1) = 2 \quad X^2_{\text{tabel}} = 5,991$$

$$(C) = 0,490 \quad C^{\text{Maks}} = 0,707 \quad IKH = 0,693$$

Keterangan : () adalah frekuensi harapan

Hasil perhitungan Chi-square hubungan antara pengalaman usaha dengan peningkatan pendapatan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 23,641$ pada taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (df) = 2. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 5,991$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan. Derajat hubungan antara kedua faktor diperoleh nilai koefisien kontingensi (C) = 0,490 sedangkan nilai $C^{Maks} = 0,707$. Jika nilai C dan C^{Maks} dibandingkan maka nampak hubungan relatif kuat sebesar 69,3 %.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa peserta program P2KP rata-rata memang sudah menekuni usahanya selama 5 tahun sebelum digulirkannya program. Sehingga jelas terlihat persentase pengalaman menekuni usaha selama 5 tahun ke atas menempati persentase tertinggi sebesar 60 %. Sedangkan persentase terendah 6,67 % pada lama menekuni usaha ekonomi produktif antara 1–2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan mereka yang sudah lama menekuni usahanya lebih mampu mengembangkan dan memajukan usaha karena pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki juga semakin bertambah dibandingkan dengan yang baru membuka usaha. Akan tetapi hal itu bukan merupakan jaminan satu-satunya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Mengenai hubungan antara pengalaman usaha dengan peningkatan pendapatan berdasarkan hasil analisis uji *Chi-square*

diperoleh $X^2_{hit} > X^2_{tab}$ pada taraf kesalahan 5 %. Selanjutnya rentang hubungan antara pengalaman dengan pendapatan diperoleh nilai $C_{min} = 0,490$ dan $C_{maks} = 0,707$. Ini berarti hubungan kedua variabel tersebut cukup kuat, semakin lama menekuni usaha semakin tinggi peluang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengalaman usaha peserta program P2KP secara nyata dapat mendorong peningkatan pendapatan. Dengan demikian mereka yang berpengalaman tinggi cenderung produktivitasnya lebih tinggi pula. Hasil penelitian ini mendukung teori *human capital* dari Becker (1993) bahwa semakin lama ibu rumah tangga (wanita kawin) menekuni kegiatan ekonomi produktif akan berhubungan dengan kualitas pengelolaan usaha dan asset yang dimiliki.

5. Hubungan Antara Modal Usaha dan Pendapatan

Tabel 24
Hubungan Antara Modal Usaha dan Pendapatan

Modal Usaha	Pendapatan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
? 500.000	30 (40,0)	6 (8,0)	7 (9,3)	43 (57,3)
> 500.000	8 (10,7)	22 (29,3)	2 (2,7)	32 (42,7)
Total	38 (50,7)	28 (37,3)	9 (12,0)	75 (100,0)

$$X^2_{hitung} = 23,551 \text{ df } (2-1)(3-1) = 2 \quad X^2_{tabel} = 5,991$$

$$(C) = 0,489 \quad C^{Maks} = 0,707 \quad IKH = 0,692$$

Keterangan : () adalah frekuensi harapan

Hasil perhitungan Chi-square mengenai hubungan besarnya modal usaha yang diterima dengan peningkatan pendapatan diperoleh

nilai χ^2 hitung = 23,551 pada taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (df) = 2. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel = 5,991. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan. Derajat hubungan antara kedua faktor diperoleh nilai koefisien kontingensi (C) = 0,489 sedangkan nilai C^{Maks} = 0,707. Jika nilai C dan C^{Maks} dibandingkan maka diperoleh indeks kuat hubungan sebesar 0,692 atau hubungannya kuat.

Data hasil penelitian analisis deskriptif tentang distribusi responden sesuai besaran bantuan modal yang peserta program P2KP di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa modal usaha antara Rp. 300.000 – Rp. 500.000 menempati persentase tertinggi sebesar 57,33 % sedangkan terendah 9,34 % pada level bantuan Rp. 701.000-Rp. 1.000.000. Hal ini berkaitan dengan tingkat kelayakan dan prestasi kerja dalam mengelola usaha yang dinilai oleh konsultan manajemen program P2KP.

Hasil perhitungan *Chi-square* memperlihatkan nilai χ^2 hit > χ^2 tab pada taraf kepercayaan (?) = 0,05 menunjukkan hubungan yang cukup berarti. Artinya semakin tinggi modal usaha yang diterima peserta, maka semakin tinggi pula peningkatan pendapatan dari hasil usaha ekonomi produktif. Hasil analisis tersebut didukung oleh nilai koefisien kontingensi $C_{\text{min}} = 0,489$ dan $C_{\text{maks}} = 0,707$ dengan indeks keeratan mencapai 69,2 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan keluarga miskin

peserta dapat meningkat dengan adanya stimulan dan spirit dari bantuan modal P2KP yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menerima bantuan modal kurang dari Rp. 500.000,- apabila diamati pendapatan mereka justru menempati persentase lebih tinggi (40 %) dibandingkan dengan peserta program P2KP yang menerima bantuan diatas Rp. 500.000 (antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000) hanya sekitar 10,7 % yang berpendapatan kategori tinggi. Makna yang bisa dipetik dari kenyataan ini adalah tingkat kehati-hatian dan ketekunan peserta dengan modal lebih kecil kemungkinan lebih tinggi. Mereka yang mengawali usaha dengan susah payah justru lebih termotivasi dan bersemangat untuk mendapatkan kepercayaan menerima dana dalam jumlah lebih besar. Sehingga pada gilirannya akan berdampak pada pendapatan mereka yang cenderung mengalami peningkatan berarti.

Analisis tersebut sejalan dengan konsep Samuelson (1986) mengemukakan bahwa modal merupakan faktor produksi penggerak untuk mendapatkan produktivitas barang dan jasa di samping faktor-faktor produksi lainnya, seperti tanah dan tenaga kerja. Dengan demikian bantuan modal dari program P2KP kepada para peserta untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif berkaitan erat dengan meningkatnya penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Enrekang.

6. Hubungan Antara Pengeluaran Usaha dan Pendapatan

Tabel 25
Hubungan Biaya Usaha dan Pendapatan

Biaya Usaha	Pendapatan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
? 175.000	12 (16,0)	26 (34,7)	7 (9,3)	45 (60,0)
>175.000	26 (34,7)	10 (13,3)	2 (2,7)	30 (40,0)
Total	38 (50,7)	28 (37,3)	9 (12,0)	75 (100,0)

$$X^2_{\text{hitung}} = 26,570 \text{ df } (2-1)(3-1) = 2 \quad X^2_{\text{tabel}} = 5,991$$

$$(C) = 0,511 \quad C^{\text{Maks}} = 0,707 \quad \text{IKH} = 0,723$$

Keterangan : () adalah frekuensi harapan

Hasil perhitungan Chi-square hubungan antara besarnya biaya usaha dengan peningkatan pendapatan diperoleh nilai $X^2_{\text{hitung}} = 26,570$ pada taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (df) = 2. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{\text{tabel}} = 5,991$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan. Derajat hubungan antara kedua faktor diperoleh nilai koefisien kontingensi (C) = 0,511 sedangkan nilai $C^{\text{Maks}} = 0,707$. Jika nilai C dan C^{Maks} dibandingkan maka nampak hubungan relatif kuat sebesar 72,3 %.

Menyimak beberapa penjelasan terdahulu tentang keaktifan peserta program P2KP banyak disebabkan karena faktor pendidikan, pengalaman, modal usaha dan lain-lain, tanpa memperlihatkan secara khusus mengenai biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya dapat dikemukakan persentase data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah

peserta yang mengeluarkan biaya yang paling tinggi sebesar Rp.151.000 - Rp. 175.000 adalah 36 % sedangkan terendah 6,67 % pada besaran pengeluaran antara Rp. 75.000 – Rp. 100.000.. Hal ini sangat berkaitan dengan perilaku konsumtif dari peserta yang terlibat di dalamnya.

Dari hasil analisis *Chi-square* diperoleh nilai X^2 hit > X^2 tab, pada taraf kepercayaan (α) = 0,05 berarti hubungan ini cukup berarti. Artinya biaya yang dikeluarkan peserta dalam usaha ekonomi produktif menjadi tolak ukur bahwa pendapatan peserta juga meningkat. Setelah dilanjutkan dengan menghitung nilai koefisien kontingensi $C_{min} = 0,511$ dan $C_{maks} = 0,707$, maka indeks keeratan hubungan antara kedua faktor dapat dikatakan cukup kuat. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Pangestuti (1990) bahwa ketidakjelasan pengeluaran dalam rumah tangga dan pengeluaran kegiatan ekonomi wanita di daerah perkotaan, semakin efisien pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukannya.

Dari beberapa faktor yang diamati hubungannya dengan peningkatan pendapatan, maka yang paling berarti hubungan antara tingkat kesertaan dan peningkatan pendapatan keluarga miskin berdasarkan variabel yang diperhatikan, maka biaya usaha yang paling berarti hubungannya dengan tingkat keeratan mencapai 72,3 %. Hal ini disebabkan karena pengeluaran biaya yang efisien oleh peserta maka perolehan pendapatan menjadi lebih baik, dan pada akhirnya kesejahteraan mereka juga semakin baik.

Indikasi lain yaitu kemampuan keluarga miskin untuk menjalankan pola hidup hemat. Perilaku konsumtif yang terkadang menimpa ibu rumah tangga nampaknya bisa terkontrol dengan baik. Terbukti bahwa sekitar 60 % tingkat pengeluaran biaya usaha berada pada level di bawah Rp. 175.000,- perbulan. Artinya mereka dapat melakukan penghematan biaya seefisien mungkin. Apabila perilaku positif dari seluruh anggota rumah tangga mendukung pola hidup hemat tersebut, maka di kemudian hari akan terjadi pemupukan tabungan ataupun modal yang dapat menginjeksi pengembangan usaha baru dengan skala lebih besar. Hal ini sejalan dengan visi dan misi program P2KP yang pada hakekatnya hanya memberikan stimulus untuk selanjutnya mengatasi problema kemiskinan secara mandiri.

7. Hubungan Antara Jenis Usaha dan Pendapatan

Tabel 26

Hubungan Antara Jenis Usaha dan Pendapatan

Jenis Usaha	Pendapatan			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Pertanian, Peternakan (Ternak sapi, ayam)	8 (10,7)	4 (5,3)	2 (2,7)	14 (18,7)
Perdagangan (Barang campuran, tahu, tempe, Warung)	15 (20,0)	14 (18,7)	3 (4,0)	32 (42,7)
Pengangkutan (Ojek)	7 (9,3)	3 (4,0)	2 (2,7)	12 (16,0)
Jasa-jasa (Yantel, salon, jahit-menjahit)	8 (10,7)	7 (9,3)	2 (2,7)	17 (22,7)
Total	38 (50,7)	28 (37,3)	9 (12,0)	75 (100,0)

$$x^2_{hitung} = 2,050 \text{ df } (4-1)(3-1) = 6 \quad x^2_{tabel} = 12,590$$

$$(C) = 0,163 \quad C^{Maks} = 0,913 \quad IKH = 0,178$$

Keterangan : () adalah frekuensi harapan

Hasil perhitungan Chi-square hubungan antara jenis usaha dengan peningkatan pendapatan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 2,050$ pada taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (df) = 6. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 12,59$. Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan. Derajat hubungan antara kedua faktor diperoleh nilai koefisien kontingensi (C) = 0,163 sedangkan nilai $C^{Maks} = 0,913$. Jika nilai C dan C^{Maks} dibandingkan maka nampak hubungan yang sangat lemah (IKH) = 0,178.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha yang banyak digeluti oleh peserta program P2KP adalah jualan barang campuran sebesar 24% sedangkan usaha yang kurang diminati yaitu usaha jahit-menjahit hanya 5,33 %. Dari rata-rata total peningkatan pendapatan dengan demikian tingkat kesertaan berdasarkan jenis usaha yang dikelola terdapat perbedaan yang cukup berarti, karena setiap jenis usaha berbeda model pengelolaan maupun besaran modal yang diperlukan.

Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ artinya hubungan kedua faktor tersebut tidak signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa semua jenis usaha yang dilakukan peserta mempunyai peluang yang sama meningkatkan pendapatan dari usaha ekonomi produktif. Mengenai keberhasilan dari usaha yang dijalankan tergantung pada manajemen pengelolaannya dan siapa pengelolanya. Tetapi khusus

usaha jualan jahit menjahit peningkatannya lebih tinggi dari jenis usaha yang lain karena memerlukan tenaga profesional.

Dari beberapa jenis usaha yang digeluti oleh keluarga miskin di Kecamatan Enrekang, usaha jualan barang campuran merupakan usaha yang paling diminati, menyusul jualan nasi (warung) dan kue-kue. Dalam lapangan usaha baku Indonesia jenis usaha seperti ini termasuk kategori sektor perdagangan dengan persentase 42,7 % dari total jenis usaha yang ditekuni. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha yang termasuk sektor perdagangan ternyata memberikan kontribusi keuntungan atau pendapatan yang lebih rendah dibandingkan sektor jasa (pelayanan telepon, jahit-menjahit, salon dan sebagainya). Nampaknya walaupun jualan barang campuran (sektor perdagangan) pangsa pasarnya luas dan mudah, tetapi memiliki unsur risiko yang tinggi, yaitu bahan baku yang gampang rusak. Disamping itu terjadi persaingan tinggi karena banyaknya orang yang menekuni usaha seperti itu. Kondisi yang berbeda pada usaha jahit-menjahit misalnya, resiko faktor kerusakan bahan baku relatif kecil dan keuntungan yang dapat diraih lebih besar. Hal lain bahwa belakangan ini usaha jahit-menjahit memperlihatkan prospek yang cukup cerah. Didukung oleh semakin meningkatnya permintaan atas jasa tersebut. Sebagai contoh, semakin bertambahnya pegawai negeri yang setiap tahun dilakukan pengangkatan CPNSD membawa berkah bagi para penjahit, karena kebutuhan akan pakaian dinas menanjak drastis. Kondisi ini sangat mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga miskin, khususnya bagi yang berprofesi sebagai tukang jahit di Kecamatan Enrekang.

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan oleh Kasnawi (1985), bahwa ibu rumah tangga (wanita) tidak terkait dalam jenis pekerjaan seperti halnya kalau bekerja di sektor moderen. Demikian pula jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan di rumah sendiri seperti industri kecil, kerajinan tangan, pengelolaan bahan makanan untuk dijual, serta kedai-kedai kecil, kesemuanya dapat dilakukan dan tidak menghambat pelaksanaan tugas domestik kaum wanita. Namun demikian kegiatan ini sangat menentukan tingkat produktivitas dan penghasilan yang diperoleh.

Kemudian rekapitulasi hasil perhitungan mengenai hubungan beberapa faktor keikutsertaan dalam Program P2KP terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, secara rinci dapat diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 27

Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji *Chi-square* Untuk Beberapa Faktor Keikutsertaan dalam program P2KP yang berhubungan dengan Peningkatan Pendapatan

Variabel	X ²	Df	Cmin	C maks	? = 0,05	Sig
Umur	18,054	2	0,440	0,707	5,991	0,000
Pendidikan	34,127	2	0,559	0,707	5,991	0,000
Jumlah tanggungan	7,318	2	0,298	0,707	5,991	0,026
Pengalaman	23,641	2	0,490	0,707	5,991	0,000
Bantuan modal	23,551	2	0,489	0,707	5,991	0,000
Biaya usaha	26,570	2	0,511	0,707	5,991	0,000
Jenis usaha	2,050	6	0,163	0,913	12,590	0,915

Sumber : Diolah dari hasil penelitian, 2007

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dari hasil penelitian dampak program pengentasan kemiskinan perkotaan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga miskin, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan adanya bantuan modal usaha dari program pengentasan kemiskinan perkotaan, terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga miskin. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan keluarga miskin sebelum memperoleh bantuan modal dan sesudah mendapatkan bantuan modal usaha. Pendapatan ibu rumah tangga cukup besar kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan dalam keluarga. Dengan demikian program pengentasan kemiskinan di perkotaan memberi dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga miskin.
2. Faktor umur pada aktivitas usaha ekonomi produktif merupakan prasyarat utama dan berhubungan erat dengan peningkatan pendapatan keluarga. Produktifitas kepala rumah tangga yang berusia tua masih cukup tinggi yang menandakan mereka masih enerjik dan proaktif dalam berusaha .
3. Jumlah tanggungan mempunyai hubungan positif dengan pendapatan, karena banyaknya tanggungan dalam keluarga memberi motivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan ekonomi, sehingga berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan.

4. Tingkat pendidikan khususnya pendidikan formal berkaitan erat dengan kemampuan dan keahlian dalam mengelola usaha ekonomi, sehingga berdampak positif terhadap penghasilan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga dalam suatu keluarga semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha ekonomi produktif.
5. Pengalaman dalam menekuni usaha tertentu akan mendorong kepada peningkatan ketrampilan serta produktifitas. Dengan demikian pengalaman usaha sangat menentukan upaya peningkatan pendapatan rumah tangga miskin di masa datang, khususnya bagi peserta program pengentasan kemiskinan perkotaan.
6. Bantuan modal dapat menjadi stimulus bagi keluarga miskin dalam mengembangkan usaha ekonomi, sehingga pada gilirannya akan berdampak positif bagi peningkatan penghasilan.
7. Efisiensi biaya usaha berkaitan erat dengan perolehan keuntungan yang dapat diraih, sehingga dengan pembiayaan usaha yang seefisien mungkin akan berdampak positif pada penambahan pendapatan dalam keluarga.
8. Bagi keluarga miskin, peluang untuk memperoleh pendapatan yang tinggi tidak bergantung pada jenis usaha ekonomi produktif yang ditekuni, akan tetapi sangat bergantung pada tingkat keaktifan pengelola usaha dan manajerial usaha yang baik.

B. Saran

1. Untuk menjamin terwujudnya kemandirian keluarga miskin dalam mengatasi problematikanya, diharapkan pembinaan usaha yang berkesinambungan oleh pemerintah daerah, termasuk upaya refleksi program P2KP di masa mendatang.
2. Keluarga miskin sebagai penerima manfaat program hendaknya turut berpartisipasi dalam menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi disertai rasa tanggungjawab, sehingga pada gilirannya tingkat ketergantungan pada pemerintah khususnya bantuan modal, dapat diminimalisir.
3. Agar keluarga miskin dapat memperoleh akses permodalan yang lebih besar untuk pengembangan usaha, pemerintah daerah hendaknya memfasilitasi dalam mendapatkan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memperoleh kemudahan berkaitan dengan legalisasi jaminan atau agunan sebagai persyaratan untuk mendapatkan kredit usaha.
4. Peneliti berikutnya yang berminat mengupas masalah yang dihadapi oleh rumah tangga miskin, perlu mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi diri anak-anak atau tanggungan dalam keluarga miskin tersebut, seperti pendidikan anak, tingkat pelayanan kesehatan anak, keberadaan pekerja anak dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pengembangan Ekonomi*. LDFE – UI, Jakarta.
- Arief, B. 1986. *Beberapa Masalah Penting Yang Berhubungan Dengan Wanita di Pedesaan Jawa, Dalam Pembangunan Desa dan Swadaya Masyarakat*. Yayasan Dian Sesa, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. 2006. *Kecamatan Enrekang Dalam Angka*. BPS bekerjasama Bappeda Enrekang.
- Becker, G.S. 1973. *A Theory of Allocation of Time Economic*, Jurnal 75.
- Bulkin, F. 1998. *Kemiskinan dalam Studi Politik Indonesia*. Tranformasi Seri III, Jakarta.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah RI. 2004. *Suplemen Penyempurnaan Pedoman Umum P2KP*. Jakarta.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah RI. 2004. *Pedoman Teknis P2KP*. Jakarta.
- Esmara, Hura. 1996. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Effendi, T. Noer. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Herawati, Nety. 2003. *Peranan Wanita Pedagang Sayur Mayur dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Pasar Sudu Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. PPS-Unhas, Makassar.
- Harjadi. 1995. *Kemiskinan, Program dan Pemberdayaan*. Kanisius,, Yogyakarta.
- Kartasasmita, G.1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT Pustaka Decisindo, Jakarta.
- Kasnawi, M.T. 1985. *Angkatan Kerja Wanita Desa Sulawesi Selatan*. Tesis S2 FPS-UGM, Yogyakarta.

- Maria, T, dkk.1985. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dalam Kegiatan Ekonomi di Ujung Pandang*. Unhas, Ujung Pandang .
- Mc Elroy, Elam E. 1979. *Applied Business Statistics*. Associate Professor Marquette, San Francisco.
- Muis, Abdul, 1999. *Ekonomi Kerakyatan dan Kecenderungan Ekonomi Global*. Internusa, Jakarta.
- Pangestuti, R.W. 1990. *Kontribusi Wanita terhadap Pendapatan Keluarga*.TriTunggal Tata Fajar, Surakarta.
- Papayungan, M.M. 1995. *Kegiatan Ekonomi Penduduk Indonesia*. FE-UH, Makassar.
- Pujiwati, S. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Rajawali, Jakarta.
- Samuelson dan Nordhaus. 1989. *Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Sasmita, Entang. 1987. *Dampak Sosial Pembangunan*. Angkasa Bandung.
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Suparlan, YB. 1987. *Pemerataan dan Keadilan dalam Pembangunan Nasional*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Soekartawi.1995. Analisis Usaha Tani. UI Press, Jakarta.
- Standing,G. 1981. *Labor Force Participation and Development*. ILO,Geneva.
- Todaro, M.P.2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Setelah Mendapat Bantuan Modal	426800,0	75	181453,66470	20952,46
	Pendapatan sebelum mendapat bantuan modal	298266,7	75	117888,21243	13612,56

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pendapatan Setelah Mendapat Bantuan Modal & Pendapatan sebelum mendapat bantuan modal	75	,918	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pendapatan Setelah Mendapat Bantuan Modal - Pendapatan sebelum mendapat bantuan modal	128533,3	86885,96648	10032,73	108542,7	148524,0	12,811	74	,000

Pendapatan Setelah Mendapat Bantuan Modal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 175000,00	2	2,7	2,7	2,7
180000,00	3	4,0	4,0	6,7
185000,00	1	1,3	1,3	8,0
190000,00	1	1,3	1,3	9,3
195000,00	1	1,3	1,3	10,7
200000,00	1	1,3	1,3	12,0
250000,00	2	2,7	2,7	14,7
275000,00	4	5,3	5,3	20,0
285000,00	4	5,3	5,3	25,3
295000,00	3	4,0	4,0	29,3
300000,00	2	2,7	2,7	32,0
325000,00	8	10,7	10,7	42,7
330000,00	3	4,0	4,0	46,7
340000,00	2	2,7	2,7	49,3
375000,00	1	1,3	1,3	50,7
425000,00	2	2,7	2,7	53,3
435000,00	3	4,0	4,0	57,3
450000,00	6	8,0	8,0	65,3
475000,00	5	6,7	6,7	72,0
525000,00	3	4,0	4,0	76,0
650000,00	5	6,7	6,7	82,7
675000,00	2	2,7	2,7	85,3
700000,00	2	2,7	2,7	88,0
725000,00	3	4,0	4,0	92,0
750000,00	6	8,0	8,0	100,0
Total	75	100,0	100,0	

Frequencies

Statistics

		Pendapatan Setelah Mendapat Bantuan Modal	Pendapatan sebelum mendapat bantuan modal
N	Valid Missing	75 0	75 0
Mean		426800,0000	298266,6667
Median		375000,0000	275000,0000
Std. Deviation		181453,66470	117888,21243
Range		575000,00	500000,00
Minimum		175000,00	100000,00
Maximum		750000,00	600000,00
Sum		32010000,00	22370000,00

Frequency Table

Pendapatan sebelum mendapat bantuan modal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	100000,00	1	1,3	1,3	1,3
	150000,00	7	9,3	9,3	10,7
	175000,00	4	5,3	5,3	16,0
	180000,00	2	2,7	2,7	18,7
	200000,00	11	14,7	14,7	33,3
	225000,00	2	2,7	2,7	36,0
	235000,00	1	1,3	1,3	37,3
	250000,00	9	12,0	12,0	49,3
	275000,00	1	1,3	1,3	50,7
	300000,00	7	9,3	9,3	60,0
	325000,00	3	4,0	4,0	64,0
	350000,00	6	8,0	8,0	72,0
	375000,00	1	1,3	1,3	73,3
	400000,00	2	2,7	2,7	76,0
	425000,00	9	12,0	12,0	88,0
	450000,00	2	2,7	2,7	90,7
	500000,00	4	5,3	5,3	96,0
	525000,00	1	1,3	1,3	97,3
	550000,00	1	1,3	1,3	98,7
	600000,00	1	1,3	1,3	100,0
	Total	75	100,0	100,0	

Crosstabs

Kelompok Umur * Pendapatan

Crosstab

			Pendapatan			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Kelompok Umur	20-49 tahun	Count	5	14	7	26
		% of Total	6,7%	18,7%	9,3%	34,7%
	>= 50 tahun	Count	33	14	2	49
		% of Total	44,0%	18,7%	2,7%	65,3%
Total		Count	38	28	9	75
		% of Total	50,7%	37,3%	12,0%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18,054 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	18,860	2	,000
Linear-by-Linear Association	17,685	1	,000
N of Valid Cases	75		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,12.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,440	,000
N of Valid Cases		75	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Tingkat Pendidikan * Pendapatan

Crosstab

			Pendapatan			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Tingkat Pendidikan	SD - SLTP	Count	8	26	6	40
		% of Total	10,7%	34,7%	8,0%	53,3%
	SLTA- PT	Count	30	2	3	35
		% of Total	40,0%	2,7%	4,0%	46,7%
Total		Count	38	28	9	75
		% of Total	50,7%	37,3%	12,0%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	34,127 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	38,658	2	,000
Linear-by-Linear Association	20,089	1	,000
N of Valid Cases	75		

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,20.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,559	,000
N of Valid Cases		75	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Jumlah Tanggungan Keluarga * Pendapatan

Crosstab

		Pendapatan			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Jumlah Tanggungan Keluarga	<= 2	Count	17	5	1	23
		% of Total	22,7%	6,7%	1,3%	30,7%
	>2	Count	21	23	8	52
		% of Total	28,0%	30,7%	10,7%	69,3%
Total		Count	38	28	9	75
		% of Total	50,7%	37,3%	12,0%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,318 ^a	2	,026
Likelihood Ratio	7,648	2	,022
Linear-by-Linear Association	6,549	1	,010
N of Valid Cases	75		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,76.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	,298	,026
N of Valid Cases	75	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Pengalaman * Pendapatan

Crosstab

			Pendapatan			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Pengalaman < 5 tahun	Count	5	18	7	30	
	% of Total	6,7%	24,0%	9,3%	40,0%	
>= 5 tahun	Count	33	10	2	45	
	% of Total	44,0%	13,3%	2,7%	60,0%	
Total	Count	38	28	9	75	
	% of Total	50,7%	37,3%	12,0%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23,641 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	25,326	2	,000
Linear-by-Linear Association	21,248	1	,000
N of Valid Cases	75		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,60.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	,490	,000
N of Valid Cases	75	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Jenis Usaha * Pendapatan

Jenis Usaha * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Usaha	Perdagangan	Count	15	14	3	32
		% of Total	20,0%	18,7%	4,0%	42,7%
	Pertanian dan Peternakan	Count	8	4	2	14
		% of Total	10,7%	5,3%	2,7%	18,7%
	Pengangkutan	Count	7	3	2	12
		% of Total	9,3%	4,0%	2,7%	16,0%
	Jasa-jasa	Count	8	7	2	17
		% of Total	10,7%	9,3%	2,7%	22,7%
Total		Count	38	28	9	75
		% of Total	50,7%	37,3%	12,0%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,050 ^a	6	,915
Likelihood Ratio	2,100	6	,910
Linear-by-Linear Association	,003	1	,955
N of Valid Cases	75		

a. 5 cells (41,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,44.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	,163	,915
N of Valid Cases	75	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Modal Usaha * Pendapatan

Crosstab

			Pendapatan			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Modal Usaha 300.000 - 500.000	Count		30	6	7	43
	% of Total		40,0%	8,0%	9,3%	57,3%
>500.000 - 700.000	Count		8	22	2	32
	% of Total		10,7%	29,3%	2,7%	42,7%
Total	Count		38	28	9	75
	% of Total		50,7%	37,3%	12,0%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23,551 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	24,608	2	,000
Linear-by-Linear Association	4,578	1	,032
N of Valid Cases	75		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,84.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,489	,000
N of Valid Cases		75	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Biaya usaha * Pendapatan

Crosstab

		Pendapatan			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Biaya usaha =<175.000	Count	12	26	7	45
	% of Total	16,0%	34,7%	9,3%	60,0%
> 175.000	Count	26	2	2	30
	% of Total	34,7%	2,7%	2,7%	40,0%
Total	Count	38	28	9	75
	% of Total	50,7%	37,3%	12,0%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	26,570 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	29,609	2	,000
Linear-by-Linear Association	17,664	1	,000
N of Valid Cases	75		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,60.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	,511	,000
N of Valid Cases	75	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN
DAMPAK PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN PERKOTAAN
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA MISKIN

Nomor Kuesioner :

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. N a m a :
2. Tempat lahir :
3. Tanggal lahir :
4. Umur sekarang :
5. Jenis kelamin :
6. Status perkawinan :
7. Alamat rumah :
 - a. RT/RW :
 - b. Kelurahan/desa :
8. Alamat usaha :
 - a. RT/RW :
 - b. Kelurahan/desa :
9. Status pekerjaan kepala keluarga :
 - a. Buruh harian
 - b. Pengemudi/tukang ojek
 - c. karyawan swasta
 - d. pegawai negeri sipil/TNI/Polri
 - e. lainnya
10. Status pekerjaan istri :
 - a. mengurus rumah tangga
 - b. bekerja di rumah
 - c. karyawan swasta
 - d. pegawai negeri sipil/TNI/Polri
 - e. lainnya

11. Agama yang dianut :
- a. islam
 - b. kristen
 - c. hindu
 - d. budha
 - e. lainnya

B. VARIABEL INDEPENDEN

12. Berapa umur anda saat ini :
- a. dibawah 19 tahun
 - b. 20 – 29 tahun
 - c. 30 – 39 tahun
 - d. 40 – 49 tahun
 - e. 50 tahun ke atas
13. Pendidikan formal yang ditamatkan :
- a. Tidak tamat SD
 - b. Tamat SD/Sederajat
 - c. Tamat SLTP
 - d. Tamat SLTA
 - e. Tamat Perguruan Tinggi (Diploma/S1)
14. Lamanya menjadi peserta program P2KP :
- a. 1 tahun
 - b. 2 tahun
 - c. 3 tahun
 - d. 4 tahun
 - e. 5 tahun ke atas
15. Lamanya menekuni usahanya sampai saat ini :
- a. 1 tahun
 - b. 2 tahun
 - c. 3 tahun
 - d. 4 tahun

e. 5 tahun ke atas

16. Jumlah anak lahir yang dimiliki saat ini :

- a. 1 orang
- b. 2 orang
- c. 3 orang
- d. 4 orang
- e. 5 orang ke atas

17. Jumlah yang masih tanggungan keluarga saat ini :

- a. 1 orang
- b. 2 orang
- c. 3 orang
- d. 4 orang
- e. 5 orang ke atas

18. Jumlah modal usaha dari program P2KP yang diterima sebagai modal saat ini:

- a. Rp. 300.000 – Rp. 500.000
- b. Rp. 501.000 - Rp. 600.000
- c. Rp. 601.000 - Rp. 700.000
- d. Rp. 701.000 - Rp. 800.000
- e. Rp. 801.000 - Rp. 1.000.000

19. Jenis usaha ekonomi yang dilakukan saat ini :

- a. Jual barang campuran
- b. Warung
- c. Jasa
- d. Beternak
- e. Lainnya (sebutkan)

20. Rata-rata pengeluaran/biaya usaha perbulannya :

- a. Rp. 75.000 – Rp. 100.000
- b. Rp. 101.000 – Rp. 150.000
- c. Rp. 151.000 – Rp. 175.000

- d. Rp. 176.000 – Rp. 249.000
- e. Rp. 250.000 ke atas

C. VARIABEL DEPENDEN

21. Pendapatan suami (kepala keluarga) perbulan sebelum mendapat bantuan modal dari proyek P2KP :

- a. Kurang dari Rp. 200.000,- bulan
- b. Rp. 200.000 – Rp. 249.900,-/bulan
- c. Rp. 250.000 – Rp. 299.900,-/bulan
- d. Rp. 300.000 – Rp. 349.900/bulan
- e. Rp. 350.000 ke atas/bulan

22. Pendapatan suami perbulan setelah mendapat bantuan modal dari proyek P2KP :

- a. Kurang dari Rp. 200.000,- bulan
- b. Rp. 200.000 – Rp. 249.900,-/bulan
- c. Rp. 250.000 – Rp. 299.900,-/bulan
- d. Rp. 300.000 – Rp. 349.900/bulan
- e. Rp. 350.000 ke atas/bulan

23. Pendapatan isteri perbulan sebelum mendapat bantuan modal dari proyek P2KP :

- a. Kurang dari Rp. 200.000,- bulan
- b. Rp. 200.000 – Rp. 249.900,-/bulan
- c. Rp. 250.000 – Rp. 299.900,-/bulan
- d. Rp. 300.000 – Rp. 349.900/bulan
- e. Rp. 350.000 ke atas/bulan

24. Pendapatan isteri perbulan setelah mendapat bantuan modal dari proyek P2KP :

- a. Kurang dari Rp. 200.000,- bulan
- b. Rp. 200.000 – Rp. 249.900,-/bulan
- c. Rp. 250.000 – Rp. 299.900,-/bulan
- d. Rp. 300.000 – Rp. 349.900/bulan
- e. Rp. 350.000 ke atas/bulan